

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PERILAKU ANAK DI
DESA SUKAREJO LANGSA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

CINDY DWITA PUTRI S

NIM. 1052017043

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

2021 M / 1443 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Sebagian
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana pada
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**

Diajukan Oleh:

CINDY DWITA PUTRI S

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Program Strata Satu (S-1)

Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Nim: 1052017043

Disetujui Oleh:

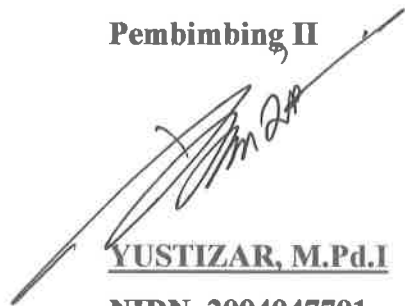
Pembimbing 1



M. FADLI, M.Pd

NIP. 198002262007101002

Pembimbing II



YUSTIZAR, M.Pd.I

NIDN. 2004047701

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PERILAKU ANAK DI
DESA SUKAREJO LANGSA TIMUR**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Pengetahuan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu
Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal :

Selasa, 07 Desember 2021 M
02 Jumadil Awal 1443 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

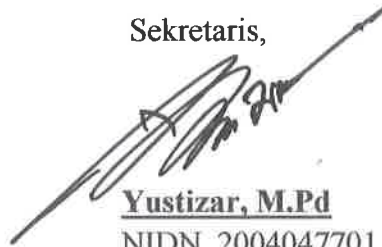
Ketua,



M. Fadli, M.Pd

NIP. 19800226 200710 1 002

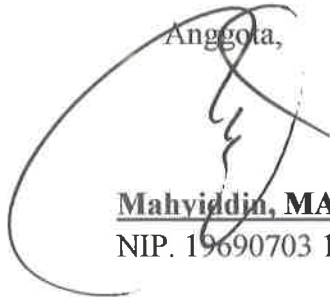
Sekretaris,



Yustizar, M.Pd

NIDN. 2004047701

Anggota,



Mahyiddin, MA

NIP. 19690703 199702 1 001

Anggota,



Raudhatul Husna, M.Pd

NIDN. 2024118802

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, MA

NIP. 19750603 200801 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindy Dwita Putri S

Tempat/Tanggal Lahir: Langsa, 28 Juli 1999

NIM : 1052017043

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alamat : JLN MEDAN-B. ACEH SUKAREJO DSN MERPATI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Anak di Desa Sukarejo Langsa Timur”** adalah benar hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 25 Oktober 2021

Yang menyatakan



PPs: *Cindy Dwita Putri S*

CINDY DWITA PUTRI S

NIM : 1052017043

ABSTRAK

**Nama: Cindy Dwita Putri S; Tempat/Tanggal Lahir: Langsa/28 Juli 1999;
NIM: 1052017043; Judul Skripsi: Peran Pendidikan Agama Terhadap
Perilaku Anak Di Desa Sukarejo Langsa Timur.**

Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak sehingga kemudian ia mampu menguasai, mendalami, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang sudah diyakininya secara keseluruhan, serta membuat ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak, dalam memberikan pendidikan agama kepada anak tidak terlepas dari peran orang tuanya hal ini tentu memberikan dampak terhadap pembentukan perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan agama terhadap perilaku anak di Desa Sukarejo Langsa Timur dan kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak di Desa Sukarejo. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukarejo yang terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Pertukangan, Pertanian, Nelayan dan Merpati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Instrument yang digunakan yaitu observasi, angket dan wawancara. Dengan sampel penelitian 20 orang anak dan 8 orang tua. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa orang tua masih kurang berperan dalam memberikan bimbingan kepada anak terutama dalam pendidikan agama, kurangnya peran orang tua dan kurangnya kesadaran anak dalam pendidikan agama berdampak pada pembentukan perilaku anak.

Kata kunci : Peran orang tua, Pendidikan agama, Perilaku anak

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Allah, syukur yang tidak terkira penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan limpahan kasih sayang, karunia serta hidayahnyalah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, sholawat dan salam juga tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau sekalian. Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun karena bimbingan dan dukungan dari segala pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan sehingga segala kesulitan dan hambatan juga dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Basri, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd. I, MA selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa
3. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku Ketua Prodi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
4. Bapak M. Fadli, M.Pd selaku pembimbing pertama yang rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta masukan bagi penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Yustizar, M.Pd.I selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan serta masukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada para dosen yang telah mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Langsa.

7. Terimakasih kepada seluruh masyarakat Desa Sukarejo yang telah bersedia menjadi informan untuk penelitian skripsi penulis
8. Terimakasih kepada kedua orang tua tersayang yang telah banyak berjasa dalam memberi dorongan serta kebutuhan dan selalu mendoakan agar pendidikan dapat terselesaikan.
9. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah membantu hingga penulis skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sebagai manusia yang mempunyai salah dan kekurangan, begitu juga dalam menyusun skripsi penelitian ini, yang isinya jauh dari kesempurnaan memohon maaf apabila dalam penyusunan serta penulis masih terdapat kekurangan, maka dari itu peneliti meminta saran serta masukan dari pembaca. Akhirul Kalam, kepada Allah SWT juga kita berserah diri dan semoga skripsi ini ada manfaatnya.

Langsa, 09 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah	6
F. Batasan Masalah	7
G. Penelitian Relevan	8
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Pendidikan Agama.....	12
1. Pengertian Pendidikan Agama.....	12
2. Tujuan Pendidikan Agama.....	15
3. Fungsi Pendidikan Agama	17
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama	19
B. Perilaku Anak	20
1. Pengertian Perilaku Anak	20
2. Perkembangan Perilaku Anak.....	21
3. Fase- Fase Pembentukan Perilaku Anak.....	23
C. Konsep Parenting Nabawiyah	25
D. Peran Orang Tua.....	30
1. Pengertian Peran Orang Tua	30
2. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak	33

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C. Subyek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	38
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
1. Sejarah Terbentuknya Desa Sukarejo	42
2. Kondisi Demografis dan Kependudukan Desa Sukarejo.....	43
B. Temuan Lapangan Perilaku Anak di Desa Sukarejo	44
C. Peran Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Anak di Desa Sukarejo Langsa Timur	44
D. Kendala Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Kepada Anak	73
E. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Kisi – Kisi Lembar Angket Peran Orang Tua.....	40
Table 3.2 : Kisi – Kisi Lembar Angket Perilaku Keberagamaan Anak.....	40
Table 4.1 : Jumlah Penduduk Desa Sukarejo Tahun 2021.....	43
Tabel 4.2 : jawaban angket peran orang tua.....	46
Tabel 4.3 : jawaban angket peran orang tua.....	48
Tabel 4.4 : jawaban angket peran orang tua.....	49
Tabel 4.5 : jawaban angket peran orang tua.....	51
Tabel 4.6 : jawaban angket peran orang tua.....	52
Tabel 4.7 : jawaban angket peran orang tua.....	53
Tabel 4.8 : jawaban angket peran orang tua.....	55
Tabel 4.9 : jawaban angket peran orang tua.....	57
Tabel 4.10 : jawaba angket peran orang tua.....	58
Tabel 4.11 : jawaban angket perilaku keberagamaan anak.....	60
Tabel 4.12 : jawaban angket perilaku keberagamaan anak.....	61
Tabel 4.13 : jawaban angket perilaku keberagamaan anak.....	63
Tabel 4.14 : jawaban angket perilaku keberagamaan anak.....	64
Tabel 4.15 : jawaban angket perilaku keberagamaan anak.....	66
Tabel 4.16 : jawaban angket perilaku keberagamaan anak.....	67
Tabel 4.17 : jawaban angket perilaku keberagamaan anak.....	68
Tabel 4.18 : jawaban angket perilaku keberagamaan anak.....	69
Tabel 4.19 : jawaban angket perilaku keberagamaan anak.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian Angket Peran Orang Tua.....	87
Lampiran 2 : Instrumen Penelitian Angket Perilaku Keberagamaan Anak.....	89
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Kepada Orang Tua.....	91

DAFTAR GAMBAR

Lampiran 1 : Gambar Dokumentasi Wawancara.....	92
Lampiran 2 : Gambar Dokumentasi Anak	95

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang diakui dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. H. Nasir A. Baki, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya meningkatkan kemandirian dalam segala bentuk, baik formal, informal maupun non formal.¹ Menurut Triwiyanto, pendidikan adalah suatu usaha untuk menarik sesuatu dalam diri manusia untuk memberikan pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal yang berlangsung sepanjang hayat dan bertujuan untuk optimalisasi kemampuannya sehingga dapat memainkan peran kehidupan pada hari berikutnya.² Maka bisa di katakan bahwa, pendidikan bisa juga didapatkan dari luar sekolah walaupun dengan pendidikan dalam rumah (nonformal) seperti keluarga. Pendidikan yang didapat dalam rumah yaitu di lingkungan keluarga adalah pendidikan yang dasar yang didapat oleh seorang anak sebelum ia mendapatkan pendidikan lain nya di luar rumah.

¹ Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), hal. 5

² Triwiyanto Teguh, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 24

Menurut Triwiyanto, keluarga mempunyai peran penting terhadap pendidikan anak sehingga berdampak terhadap kepribadian anak. Pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak sangat besar, meskipun diterima secara luas di masyarakat dalam skala relatif besar. Pengaruh keluarga pada anak dapat di mengerti dan wajar. Hubungan abadi seorang anak dengan orang tua mereka sejak bayi memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi, meniru dan menginternalisasi kebiasaan, tindakan dan perilaku.³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan penanaman pertama dasar-dasar moralitas kepada anak, yang biasanya terlihat dari sikap dan perilaku orang tua sebagai panutan bagi anak untuk diteladani. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama keluarganya daripada di tempat lain. Dengan demikian seorang anak akan lebih terpengaruh oleh pendidikan di dalam keluarganya daripada pendidikan yang didapat di luar rumah. Sebagai contoh seorang anak akan lebih meniru perbuatan orang tuanya. Landasan perilaku anak ditanamkan dalam keluarga sejak dini, walaupun ada pengaruh dari luar, pengaruh keluarga tetap membuat anak terkesan karena di dalam keluargalah anak itu hidup dan menghabiskan waktunya. Oleh sebab itu orang tua harus bisa menjaga dan memberikan contoh yang bagus terhadap anak-anaknya.

Sekarang ini peran orang tua dalam pendidikan anak sangat minim. Terutama di bidang pendidikan agama, dimana orang tua terlalu melepas pendidikan agama pada pendidikan formal saja tidak memperhatikan pendidikan

³ Ibid, hal. 73

dari lingkungan keluarganya sendiri. Orang tua beranggapan bahwa hanya sekolah lah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan anak-anaknya, tanpa mereka sadari bahwasanya mereka juga mempunyai kewajiban dalam hal mendidik anak.

Beberapa orang tua kurang berperan dalam hal memberikan bimbingan kepada anak dan kurang memperhatikan pendidikan terutama dibidang pendidikan agama anak. Dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai agama serta kurangnya kesadaran orang tua dalam tanggung jawabnya untuk membimbing anak-anaknya. Seperti kurang perdulinya orang tua memerintah anaknya pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah dan membaca Al-Quran . Orang tua merupakan dasar pertama dalam membentuk baik buruknya perilaku anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya dirumah. Karena di dalam keluarga, anak-anak pertama-tama mendapat pendidikan, kemudian pendidikan lain. Karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, seringkali mereka untuk mempercayakan semua pendidikan umum dan agama khususnya kepada sekolah. Jika orang tua kurang memberikan perhatian yang cukup untuk membesarkan anaknya di rumah, hal ini juga mempengaruhi perilaku atau tingkah laku anak.

Berdasarkan realita pengamatan peneliti di Desa Sukarejo Langsa Timur diperoleh fakta bahwa terdapat 5 orang anak yang berperilaku kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku atau sikap anak dalam kesehariannya. Terlihat dari data yang diperoleh dilapangan pada saat anak sedang bermain dengan teman- teman seusianya, ada salah satu anak yang menonjolkan perilaku buruk dengan berkata

kasar dan juga mengucapkan kata-kata kotor yang kiranya tidak pantas untuk mereka ucapkan. Orang tua dari anak tersebut kurang berperan dalam membimbing dan memberikan pendidikan agama anaknya, dikarenakan orang tua sibuk bekerja di pagi hari dan kembali di sore hari. Sisa waktu hanya bisa digunakan untuk istirahat, karena kelelahan bekerja seharian. Jadi pekerjaan itu menimbulkan permasalahan terhadap orang tua, karena orang tua tidak lagi memiliki kemampuan untuk mengarahkan, mengajar, mengasuh dan pengawasan langsung kepada anak di rumah misalnya sholat lima waktu, membaca Al-Quran dan akhlak anak sehingga menyebabkan perilaku anak yang kurang baik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah orang tua berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, dan penulis berusaha untuk menyelidiki sebab-sebab dari perilaku anak tersebut. Penelitian dengan judul **“Peran Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Anak di Desa Sukarejo Langsa Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pendidikan agama terhadap perilaku anak di Desa Sukarejo Langsa Timur?
2. Kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam menanamkan Pendidikan Agama kepada anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pendidikan agama terhadap perilaku anak di Desa Sukarejo Langsa Timur.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam menanamkan Pendidikan Agama kepada anak.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang peran pendidikan agama terhadap perilaku anak di Desa Sukarejo Langsa Timur. Oleh karena itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini terdiri dari:

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pendidikan agama anak dan perhatian orang tua terhadap perilaku anak
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap perilaku anak
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikut yang sejenis.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi anak

Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi anak khususnya anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama untuk lebih peka dalam bertindak dan bersikap serta menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi orang tua

Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terhadap orang tua untuk memberikan pendidikan agama pada anaknya. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama serta dapat menjadi model yang baik dalam memberikan contoh pendidikan agama pada anaknya.

E. Penjelasan Istilah

1. Peran pendidikan agama : peran berarti aktor, tugas seseorang atau fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sedangkan pendidikan agama adalah pembinaan jasmani, rohani berdasarkan syariat agama yang mengarah pada pembentukan kepribadian utama yang sesuai dengan standar Islam. Peran pendidikan agama yang peneliti maksud disini ialah peran tugas dan tanggung jawab utama orang tua dalam membimbing anaknya di rumah. Adapun ruang lingkup pendidikan agama itu sendiri terdiri dari aqidah, syariah, dan akhlak. Pendidikan agama yang peneliti

maksud disini ialah terkhusus pada pendidikan akhlak anak. Untuk mengetahui lebih dalam terkait peran pendidikan agama, masalah ini akan diteliti melalui observasi dan wawancara serta menyebar angket kepada anak-anak.

2. Perilaku anak dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perbuatan atau tindakan yang dilakukan baik itu di sengaja maupun tidak. perilaku anak yang peneliti maksud disini ialah perbuatan atau tingkah laku anak di Desa Sukarejo dalam kehidupan sehari-hari anak. Adapun perilaku anak yang peneliti maksud disini ialah perilaku anak terhadap sang kholiq, diantaranya: shalat diawal waktu, sabar dan ikhlas, dan berdoa ketika hendak melakukan kebaikan. Perilaku anak terhadap orang tua, diantaranya: melaksanakan perintah orang tua, meminta izin ketika hendak berpergian, dan santun berbahasa. Perilaku anak terhadap teman, diantaranya: menolong teman, meminta maaf, dan menegur teman.

F. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi bias dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada :

1. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hanya anak yang berumur 8-12 tahun yang tinggal di Desa Sukarejo yang dapat terlihat bagaimana perilaku dan pergaulannya selama di lingkungan tempat tinggal yaitu Desa Sukarejo.

2. Pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan agama yang diberikan orang tua di rumah, berupa bimbingan orang tua terhadap anak di rumah seperti mengajarkan anak mengaji dan sholat, perhatian orang tua terhadap akhlak anak, serta memberi contoh suri tauladan kepada anak di rumah.

G. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Walaupun secara umum hamper sama, namun secara detail memiliki perbedaan yang mendasar, baik dari segi objek maupun subjek kajiannya.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Ulum (2012) dengan judul “*Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah*” (studi kasus di SMA Mauk Tangerang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga pada siswa/siswi di sekolah SMAN II Mauk tergolong sedang atau cukup ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga dengan akhlak siswa yang menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, ternyata angka korelasi antara variable X dan variable Y tidak bertanda negative, yang berarti antara kedua variable tersebut terdapat korelasi positif jadi terdapat pengaruhnya. Dengan memperhitungkan besarnya R_{xy} (yaitu: 0,57) yang besarnya berkisar antara 0,40-0,70, berarti korelasi positif antara variable X dan variable Y itu adalah termasuk korelasi positif yang

sedang atau cukup. Dengan nilai yang dihasilkan oleh perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama dalam keluarga mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk akhlak siswa di sekolah.⁴ Penelitian yang dilakukan Syaiful Ulum memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang Pendidikan Agama. Perbedaannya adalah penelitian Syaiful Ulum meneliti tentang Pendidikan Agama terhadap akhlak siswa di Sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang Pendidikan Agama terhadap perilaku anak.

- 2) Skripsi Suwanto yang berjudul "*Peranan Keluarga Terhadap Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di RW. 08 Kelurahan Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah kesibukan mata pencaharian, peran keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam masih sangat penting, terbukti dengan tanggapan orang tua yang umumnya selalu bertanggung jawab atau sering perhatian dan mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada anak-anaknya.⁵ Penelitian yang dilakukan Suwanto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu keduanya yang meneliti tentang Pendidikan Agama, perbedaannya penelitian Suwanto mengkaji implementasinya pada anak dalam Pendidikan Agama Islam, sedangkan

⁴ Syaiful Ulum, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah*, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2012, hal. 55

⁵ Suwanto, *Peranan Keluarga Terhadap Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di RW. 08 Kelurahan Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang*, Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), hal. 1

penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang Pendidikan Agama terhadap perilaku anak.

- 3) Skripsi Andriyani yang berjudul “*Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Buduan Kecamatan Suboh, Kabupaten Situbondo*”. Hasil penelitian tersebut dapat dikatakan baik, karena banyak orang tua sadar akan tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, khususnya dalam pendidikan agama Islam.⁶ Penelitian Andriyani berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian Andriyani tentang penanaman pendidikan Islam pada anak, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berkaitan dengan peran Pendidikan Agama terhadap perilaku anak.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan agama sangat penting bagi anak. Hal ini tidak terlepas dari peran keluarga, dimana orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mengasuh, dan membimbing anak-anaknya. Perlunya kesadaran orang tua akan pentingnya mengasuh anak sejak dini, orang tua memiliki tanggung jawab penting berkenaan dengan pendidikan anak khususnya pendidikan agama. Mendidik anak bukan hanya tugas seorang guru, tetapi juga tanggung jawab orang tua.

⁶ Andriyani, *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Buduan, Kecamatan Suboh, Kabupaten Situbondo*, (Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, 2004), hal. 1

Hubungan dengan skripsi peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak. Namun ada perbedaan peneliti terdahulu dengan yang peneliti lakukan ialah penelitian ini khusus untuk anak usia 8-12 tahun di Desa Sukarejo. Penelitian yang di buat oleh peneliti melihat permasalahan yang ada di Desa Sukarejo terkait pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak sangat kurang, dan banyak orang tua yang kurang berperan dalam memberikan bimbingan langsung kepada anak. Dengan melakukan wawancara kepada orang tua dan menyebarkan angket kepada anak maka peneliti akan lebih memperoleh banyak informasi mengenai peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap perilaku anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan Agama menjadi masalah yang semakin serius karena pemahaman bahwa pendidikan agama semakin diperlukan bagi setiap orang. Tujuan utama Pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman yang jelas, lengkap dan komprehensif tentang Islam. Interaksi dalam diri manusia mempengaruhi penampilan, sikap, perilaku dan tindakannya sehingga menimbulkan akhlak yang baik. Karakter ini perlu dan harus dilatih melalui amalan membaca dan mempelajari Al Qur'an, sholat malam, puasa sunnah, selalu menjaga hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat. Semakin sering dia berlatih, semakin banyak dia berlatih dan semakin mudah baginya untuk berbuat baik. Selain itu latihan akan mengarah pada fakta bahwa ia akan mengembangkan kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.⁷ Dalam Q.S. Al-Mujadilah: 11.

Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁷ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 34

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika mereka berkata kepadamu, “Beri ruang untuk pertemuan,” dan kemudian memperluasnya, pasti Allah akan memberimu ruang. Dan apabila dikatakan: “Bangunlah,” maka bangunlah, maka Allah akan menambah (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah tahu apa yang kamu lakukan”.⁸

Berdasarkan Q.S. Al-Mujadilah tersebut dapat disimpulkan bahwa bagaimana derajat dan kedudukan orang-orang yang berilmu, yang ditinggikan oleh Allah derajatnya ialah orang-orang yang beriman, bertakwa, dan mengerjakan amal saleh, serta mempunyai ilmu pengetahuan.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا
مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ
يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: Apabila seorang manusia telah meninggal maka terputuslah amalannya kecuali 3 hal yaitu: shodaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendo’akan orang tuanya.” (HR. Muslim)

Dari hadist di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat untuk orang lain, maka pahalanya akan terus mengalir meskipun orang tersebut sudah meninggal dunia. Untuk memperoleh ilmu tersebut pastilah seseorang perlu terus berusaha salah satunya ialah dengan cara belajar sampai ia berilmu. Dunia

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 543

merupakan tempat menabur benih dan akhirat adalah tempat mengetam. Penyesalan yang mendalam tiada berguna bagi orang yang meninggal dunia tanpa dibekali amal sholeh selama hidupnya di dunia.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau banyak orang dalam upaya pendewasaan melalui pendidikan dan pelatihan. Maka pendidikan ialah cara awal yang dijalankan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang menjadi lebih baik, yang dilakukan dalam proses pembelajaran baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Kata agama dalam Al-Qur'an disebut *ad-din* yang artinya bermakna bahwa agama adalah sebagai petunjuk atau pedoman dalam hidup, menunjukkan kepada manusia bahwa mereka dapat menjalani hidup ini dengan baik, tertib, dan aman serta tidak ada kekacauan yang mengarah pada perbuatan-perbuatan jahat dan kekerasan.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah usaha sadar yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis, untuk mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar, keterampilan belajar, kepemimpinan dan peniruan diri dan orang lain, sehingga dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, kualitatif dan personal menurut aturan agama Islam.

⁹ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 2

2. Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan utama dari pendidikan agama adalah pengembangan kepribadian anak, yang diwujudkan dalam perilaku dan cara berpikir mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Tujuan pendidikan agama islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga untuk memperoleh pengalaman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dan gaya hidup sehari-hari. Salah satu tujuan dari pendidikan agama (islam) ialah meningkatkan keimanan seorang muslim melalui transmisi, pembuahan dan pengembangan ilmu, amalan dan pembiasaan sehingga menjadi insan yang bertakwa kepada sang pencipta.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Az-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.¹¹

Maksud dari surah Az-Zariyat ayat 56 tersebut adalah bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk siap berserah diri, taat, tunduk dan patuh serta beribadah hanya kepada Allah SWT.

Pendidikan agama islam memiliki banyak tujuan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dikutip Samsudin, adapun tujuan pendidikan agama islam adalah untuk:¹²

¹⁰ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Al-Ulum 13 No 1, 2013, hal. 34

¹¹ Al-Qur'an Indonesia, <https://quran.id.com>, Q.S. Az-Zariyat: 51, ayat 56

¹² Samsudin, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi*, Volume 30 Nomor 1 Januari-Juni 2019, hal. 155-156

- a. Menumbuh dan mengembangkan akidah dengan memberi pengembangan ilmu, mengamalkan, membiasakan dan menimba pengalaman tentang agama Islam untuk menjadi muslim yang akan lebih mengembangkan iman dan pengabdianya kepada sang pencipta dan memiliki moral yang luhur dalam kehidupan pribadi dan publik.
- b. Mewujudkan manusia berakhlak mulia, yaitu kemampuan untuk meningkatkan keragaman dan kemauan untuk mengembangkan sikap menghargai orang lain, meskipun berbeda agama, suku dan budaya.

Pendidikan agama islam terdapat cakupan yang meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Sebagaimana dikutip Akmal Hawi, H.M. Arifin berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama (Islam) adalah mendidik dan membangun kehidupan anak sesuai dengan ilmu agama.¹³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan agama (Islam) ialah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 19

3. Fungsi Pendidikan Agama

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al- Baqarah: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{١٤}

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”.¹⁴

Berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 151 di atas dapat dijelaskan bahwa Allah telah mengutuskan seorang Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW dimuka bumi ini diantara tugasnya adalah membacakan ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan mengenai yang hak dan yang batil, atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Rasul ditugasi untuk membersihkan diri manusia dari kemusyrikan, kemaksiatan, dan akhlak yang tercela. Nabi juga mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahui yaitu semua ilmu yang berkaitan dengan kebaikan dunia dan akhirat.

Agama mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, artinya agama dapat tumbuh bagi seorang anak. Karena untuk tumbuh, seseorang membutuhkan kondisi untuk membimbing aktivitasnya di masyarakat, dan ini juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan ajaran agama (Islam) inilah membimbing pertumbuhan jasmani dan rohani anak-anak melalui latihan, pendidikan dan

¹⁴ Al-Qur’an Indonesia, <https://quran.id.com>, Qs. Al-Baqarah: 2, ayat 151

pengasuhan, memperhatikan ajaran agama (Islam) yang berlaku. Menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip Riska Kurniawati, fungsi agama itu adalah antara lain:¹⁵

a. Memberikan Bimbingan dalam Hidup

Pengarah utama kehidupan seseorang adalah kepribadiannya, yang mencakup semua elemen pengalaman, pengasuhan, dan kepercayaan yang diperoleh sejak kecil. Jika seseorang dalam proses pertumbuhan mengembangkan kepribadian yang baik, yang semua aspeknya merupakan pengalaman yang menenangkan pikiran, maka ia akan selalu tenang dalam menghadapi dorongan fisik, mental, dan sosial.

b. Menentramkan Batin

Jika keluarga tidak memberikan pengajaran agama, dan pendidikan agama tidak mendapat perhatian orang tua. Anak hanya dibesarkan dan diasuh oleh orang yang cerdas, tetapi tidak di didik menjadi orang baik dalam arti kata yang sebenarnya, hal ini menyebabkan ketakutan dan keterkejutan mental pada anak.

Dari beberapa penjelasan fungsi agama di atas dapat disimpulkan bahwa agama itu sangat diperlukan dalam kehidupan orang tua dan anak. Terpenting bagi anak adalah agama merupakan benih terbaik bagi perkembangan pribadinya. Seorang anak yang tidak menerima pendidikan agama di masa kecil tidak akan mengalami kebutuhan akan agama ketika

¹⁵ Riska Kurniawati, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*, Skripsi Pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung 2019, hal. 17

mereka dewasa. Anak yang lahir dalam keadaan bersih tanpa mengetahui apapun, sebenarnya sudah memiliki kemampuan dasar keagamaan.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama

Dalam ruang lingkup pendidikan agama (islam) terdapat ajaran-ajaran agama islam yang dijalankan dalam pendidikan agama islam, diantaranya yaitu:

a. Aqidah

Secara etimologis aqidah berasal dari kata ‘aqada- ya’qidu- ‘aqidatan-aqdan yang berarti kelengkapan, keterkaitan, kesepakatan dan keteguhan. Sekali terbentuk menjadi aqidah yaitu iman atau keyakinan yang bersumber dari hati. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa aqidah berarti apa yang diterima dengan iman menjadi kontrak yang mengikat secara damai antara manusia dan penciptanya.¹⁶

b. Syariah

Komponen kedua dari Islam ialah hukum syariah yang di dalamnya terdapat aturan dan peraturan yang mengatur tindakan yang harus dilaksanakan orang. Syariat adalah sistem nilai yang merupakan hal terpenting dalam ajaran islam.¹⁷

c. Akhlak

Akhlak merupakan cakupan utama ketiga Islam yang memuat ajaran mengenai perilaku, dengan kata lain akhlak juga dapat dilihat sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur apa yang baik dan apa yang buruk. Oleh karena itu, aturan atau pedoman tindakan dilakukan melalui hubungan antara

¹⁶ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 47

¹⁷ Ibid, hal. 49

manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam semesta (lingkungan).¹⁸

B. Perilaku Anak

1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan suatu rangkaian perbuatan atau tindakan seseorang yang dilakukan baik itu disengaja maupun tidak. Perilaku manusia terlihat disebabkan adanya rangsangan baik yang bisa dilihat secara langsung ataupun tidak langsung.

Dalam bahasa Inggris kata “perilaku” disebut dengan “behavior” yang berarti tingkah laku, tindakan. Perilaku juga terdiri dari dua kata “peri” dan “laku”, peri berarti sekitar, dekat, mengelilingi, dan perilaku berarti tingkah laku, perbuatan dan tindakan. Secara etimologis, perilaku berarti segala sesuatu yang dilakukan orang atau binatang yang dapat dilihat. Di sisi lain, secara terminologi, perilaku berarti apa yang dilakukan seseorang. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa perilaku adalah tindakan/ perilaku seseorang atau hewan di lingkungan sekitar.¹⁹

Sebagaimana dikutip oleh Kartika Sari Wijayaningsih, Soekidjo menyatakan bahwa perilaku didefinisikan sebagai aksi respon organisme terhadap lingkungan. Perilaku tersebut terjadi jika sesuatu diperlukan untuk menimbulkan respon yang disebut stimulus tertentu menimbulkan respon atau perilaku

¹⁸ Ibid, hal. 51

¹⁹ Baharuddin, *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya*, Volume 5 Nomor 1 Januari-Juni 2019, hal. 119

tertentu.²⁰ Sedangkan Sunaryo yang dikutip oleh Muhammad Husen, berpendapat bahwa perilaku manusia adalah suatu kegiatan yang tampak melalui rangsangan dan tanggapan serta dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung.²¹

Perilaku adalah gambaran kepribadian seseorang yang tercermin dalam perlakuan dan interaksi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan sekitar. Perilaku anak bisa terbentuk dengan cara pembiasaan, yang mana perbuatan tersebut dilakukan karena tingkah laku orang dewasa yang sengaja ditunjukkan pada anak agar ditiru.²²

2. Perkembangan Perilaku Anak

Peranan orang tua dalam perkembangan perilaku anak ialah menciptakan seperangkat perilaku yang berkaitan dengan perubahan perilaku dan perkembangan anak, yang merupakan tujuan. Orang tua hendaknya mendidik anaknya secara agama sehingga terbentuk perilakunya sesuai dengan ajaran agama Islam.²³

Anak yang sudah memperoleh ajaran agama mestinya bisa membentengi diri dari perilaku yang dilarang ajaran Islam dan bisa berperangai baik terhadap sesama, inilah yang diharapkan agar anak menjadi orang yang berguna dalam masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan agama yaitu mengajarkan ketakwaan

²⁰ Kartika Sari Wijayaningsih, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: Trans Info Media, 2014), hal. 5

²¹ Muhammad Husen, *Proses Pembentukan Perilaku Manusia Ditinjau Dari Hadis*, Skripsi Pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, 2018, hal. 14

²² Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangsel: Universitas Terbuka, 2017), hal. 3

²³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1980), hal. 13

dan akhlak serta meluruskan kebenaran membentuk manusia yang berperangai baik menurut ajaran agama islam.²⁴

Pendidikan bukanlah proses pengetahuan semata, melainkan proses pengaplikasian pengetahuan kedalam kehidupan yang sebenarnya. Hal ini telah di jelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan kata perilaku ialah sebagai cara perwujudan sudut pandang seseorang dalam mendewasakan diri anak melalui upaya pembelajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan agama diharapkan anak memiliki perilaku terpuji misalnya seperti sopan santun, berperilaku baik dan saling menghargai satu sama lain.

Peran pendidikan agama terhadap perilaku anak di Desa Sukarejo Langsa Timur adalah sangat penting. Untuk mewujudkan perilaku yang baik hal tersebut dibutuhkan keseriusan orang tua untuk membentuk kepribadian anak. Salah satunya dengan orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak, karena dengan diberikannya pendidikan agama tersebut akan tertanam nilai-nilai agama islam pada diri anak sehingga terciptanya perilaku anak yang sesuai dengan ajaran agama, dalam berbuat berdasarkan nilai-nilai agama islam. Sehingga apabila tujuan pendidikan agama terhadap terhadap perilaku anak itu telah tertanam dan menjadi patokan dalam jiwa anak, maka akan menjadi kekuatan dalam diri anak yang bisa membuat perilaku positif dalam kehidupannya yang bukan cuma bermanfaat terhadap dirinya melainkan juga bermanfaat untuk masyarakat dan lingkungan.

²⁴ Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, (Jakarta: CV. Virdaus, 1992), hal. 18

3. Fase-Fase Pembentukan Perilaku

Sebagaimana dikutip Sumadi Suryabrata, Freud beranggapan bahwa anak hingga usia perkiraan 5;0 melewati tingkat yang tergolong secara aktif, kemudian hingga usia 12;0 atau 13;0 mengalami tingkat potensi, yaitu suatu tingkat dimana gairah menjadi seimbang. Dengan hadirnya masa puber gairah meluap lagi, dan kedepannya semakin aman jika orang semakin dewasa. Hingga waktu umur 20;0 meyakinkan terhadap pendirian karakter seseorang.²⁵

Mustaqim dan Abdul Wahib mengadakan pembagian atas dasar kepada praktek-praktek pendidikan sebagai berikut:²⁶

1) Masa vital (0;0-2;0)

Masa mendasar merupakan masa peralihan fisik yang tercepat. Pada dasarnya kalau anak itu baik dan sehat jangka waktu enam bulan awal meningkat lebih kurang dua kali lipat dari timbangan pada saat lahir. Pada saat anak lahir belum bisa apa-apa, akan tetapi pada akhir tahun kedua anak-anak sudah bisa berjalan, berlari dan mengetahui beberapa kata. Dan survei yang dilakukan oleh para ahli psikolog dalam hubungannya antara anak dan orang tua terutama ibunya sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian pada masa yang akan datang.

2) Masa bocah (2;0-6;0)

Masa kanak-kanak adalah periode perkembangan psikologis terbesar. Khonstam menyebut periode ini sebagai periode senthetis, ketika anak-

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 187

²⁶ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 47-51

anak mengalami perkembangan keamanan emosional terbesar, karena pada saat ini anak-anak dapat berjalan dan berlari-lari, dunia mereka telah berkembang.

3) Masa sekolah (6;0-12;0)

Masa sekolah biasanya terjadi antara usia 6 dan 12 tahun. Ini disebut waktu sekolah karena anak-anak sudah matang untuk anak-anak normal untuk menghadiri kelas sekolah dasar.

4) Masa remaja (12;0-18;0)

Pada masa remaja pada umumnya anak telah mulai menemukan nilai-nilai hidup, cinta persahabatan agama dan kesusilaan, kebenaran dan kebaikan. Maka dari itu dapat dinamakan masa pembentukan dan penentuan nilai dan cita-cita. Pada bagian akhir masa remaja anak telah menunjukkan perbedaan minat antara anak laki-laki dan perempuan. Lain dari pada itu anak telah mulai berpikir tentang tanggung jawab sosial, moral dan agama.

5) Masa perpindahan dari masa puber ke dewasa (18;0-21;0)

Umur 18 tahun sampai 21 tahun dapat dianggap sebagai masa perpindahan dari masa puber ke masa dewasa. Pada masa ini remaja sudah merasakan ketentraman batin. Akan tetapi sifat radikal masih tetap membara. Perlahan ia menyadari bahwa orang tidak bisa mencapai semua keinginan hidupnya. Anak mulai berfikir secara nyata.

6) Masa dewasa (21;0-24;0)

Umur 21 tahun sampai 24 tahun dapat dikatakan, seseorang sudah memasuki masa dewasa. Sesudah masa ini pada dasarnya seseorang sudah

menunjukkan kedewasaan fisik dan jiwa. Orang sudah mempunyai keyakinan dan pandangan yang tetap, sudah memantau secara kesungguhan mengenai hidup berkeluarga dan sudah melabuhkan diri ke masyarakat banyak.

C. Konsep Parenting Nabawiyah

Pendidikan anak cara Rasulullah pada masa ini dikenal dengan istilah *prophetic parenting*. Pandangan Nabi tentang pengasuhan adalah membimbing anak-anak dengan cara-cara yang digunakan Nabi untuk membimbing keluarga dan teman-teman. Membuat satu penegasan serius bahwasanya dalam *prophetic parenting* bertindak satu cara pendidikan tidak hanya sekilas bimbingan, karena dalam proses pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menegakkan nilai-nilai.²⁷

Rasulullah merupakan cerminan istimewa sepanjang masa. Rasul tidak cuma mengarahkan bagaimana prosedur beribadah mahdhah, melainkan juga memberikan contoh bagaimana menata keluarga sampai negara. Termuat cara mendidik anak, tegasnya Rasulullah adalah seorang pengajar, karena Rasul sendiri juga pernah menyebut dirinya sendiri sebagai mu'alim.²⁸

²⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husana Zikra, 2000), hal. 22

²⁸ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), hal. 71

Mengutip Yuslia Styawati, berikut ini adalah tingkatan cara mendidik anak dengan ajaran Rasulullah:²⁹

a. Mendidik anak umur 0 sampai 6 tahun

Anak usia 0 sampai 6 tahun merupakan usia emas atau *Golden Age*. Anak pada usia ini akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Percepatan pertumbuhan ini dapat didorong dengan mainan. Mainan lebih bermanfaat bagi anak untuk menjadi anak yang cermat. Sedangkan Rasulullah itu sendiri mengusulkan kepada kita untuk sewaktu-waktu berlemah lembut dengan anak kita yang dalam umur 0 sampai 6 tahun dengan cara menyenangkan, memberikan cinta, mengasuh dengan baik dan menumbuhkan hubungan dengan anak ialah gambaran mendidik yang baik. Membuat anak merasa sejahtera, merasa dijaga dan senang bersama orang tua. Saat anak bandel janganlah dipukul agar anak mau menaati. Memukul ataupun membentak anak saat umur ini tidaklah cara yang benar. Kasihlah keleluasan kepada anak supaya menuai kesenangan yang bermutu diwaktu kecil.

b. Mendidik anak umur 7 sampai 14 tahun

Pada umur 7 sampai 14 tahun ini memberitahu anak akan kewajiban dan kepatuhan. Kita dapat melatih awali dari menyisihkan ranjang dan melaksanakan shalat 5 waktu. Pukullah anak apabila anak enggan melaksanakan shalat. Tetapi jangan pukulan yang keras atau pukulan di kepalanya. Dapat juga kita membuat hukuman-hukuman saat anak

²⁹ Yuslia Styawati, *Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter*, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016, hal. 95-97

mengabaikan, tetapi hukuman yang dialokasikan upayakan setara dengan persetujuan antara anak dan orang tua. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: **مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ**

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata:

"Rasulullah SAW bersabda: “perintahkan anak-anakmu untuk shalat saat mereka telah berusia 7 tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika mereka berusia 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. Abu Dawud).

c. Mendidik anak umur 15 sampai 21 tahun

Anak pada umur ini memasuki umur remaja adalah usia dimana anak akan lebih terlihat menentang. Hal tersebut diperlukan strategi yang baik terhadap anak. Manfaatnya ialah supaya kita dapat memperbaiki anak disaat anak melakukan permasalahan, karena kita bersama anak berdampingan. Ciptakan rasa aman pada anak jika kita orang tua tapi bisa berperilaku seperti teman setia. Sahabat setia siap mendengar semua cerita dan curahan hati anak. Tahap ini ialah tahap puber bagi anak, jangan sampai hal ini terjadi ketika anak mempunyai masalah tetapi mereka mencari masukan dan bercerita pada orang lain. Mendidik anak dengan mempererat silaturahmi, walaupun kita adalah orang tuanya, supaya anak tidak menganggap kita adalah pihak ketiga yang tidak seharusnya mengetahui masalah mereka.

Semua orang tua juga disarankan untuk tidak memarahi anaknya di depan adik atau kakaknya, agar harga dirinya tidak menurun, sehingga anak tidak merasa minder, Rajutlah hubungan yang baik terhadap anak.

d. Mendidik anak umur 21 tahun ke atas

Mendidik anak umur ini adalah dengan mengasihi kepercayaan dan mengasihi kebebasan. Kebebasan bukan maksudnya anak akan melakukan dan bertindak sebebaskan, tetapi membebaskan anak melakukan dengan keterangan yang nyata dan masuk akal serta tidak menentang hukum. Kita sebagai orang tua cuma sebatas memperhatikan dan memberikan masukan saat anak mengalami kerumitan. Tanpa mendikte, karena suatu saat anak tidak akan bisa mandiri. Saat kita melepaskan anak-anak kita agar mereka terbiasa untuk membuat ketentuan dan menjalankannya, kita sebagai orang tua adalah dengan mendoakannya. Anak berhasil ataupun anak tidak berhasil adalah pilihan.

Dalam hal ini peran yang sangat perlu ialah para orang tua terpenting cara memelihara dan cara mendidik anak tersebut. Semua orang tua pastinya mendambakan anaknya menjadi anak yang sukses, oleh sebab itu kasihilah dan didiklah anak dengan teknik yang sesuai. Karena anak adalah asset ternilai yang dapat mendoakan dan memberikan manfaat untuk orang tuanya bahkan saat orang tua telah meninggal yaitu doa anak shaleh.

Rasulullah cukup teliti dalam memikirkan waktu dan tempat yang tepat dalam bimbingan anak. Beliau pintar menarik keistimewaan waktu dan tempat yang tepat dalam mengasuh anak. Ia pandai menarik waktu dan

tempat untuk menyalurkan ilmu kepada anak-anak, membenarkan perilakunya yang ceroboh, dan juga memaksakan perilaku yang adil dan jujur. Nabi mewariskan tiga waktu yang sesuai untuk membimbing anak.

1) Waktu berliburan, saat dalam berkendara dan ketika di atas kendaraan

Bimbingan yang diberikan oleh Nabi saat lagi dalam perjalanan, saat keduanya lagi berjalan kaki atau lagi mengendarai kendaraan. Bimbingan ini tidak dalam suatu ruangan tertentu. Tetapi berada di udara bebas, ketika anak mampu menerima penyampaian ini dengan menyeluruh serta lebih gampang untuk menerima masukan dan bimbingan. Sampai-sampai Rasulullah pernah menggendong anak saat lagi berjalan. Karena di waktu yang seperti itu anak mudah memperoleh dampak dari bimbingan yang diberikan oleh orang yang bersamanya.

2) Waktu makan

Waktu makan ialah waktu genting, ketika anak-anak tidak kuat menahan kemauan makannya. Ketika itu umumnya memiliki perbuatan buruk. Apabila kedua orang tua tidak mendampingi waktu makan dan membenarkan perbuatan jahat mereka, anak akan berbuat tidak baik. Selain itu, jika orang tua tidak ingin duduk disebelah anak saat makan, mereka tidak akan punya waktu untuk memberitahukan suatu hal pada anak.

Nabi sendiri pernah makan bersama anak-anak. Kemudian beliau melihat beberapa ketidakkonsistenan, dan kemudian dengan

terampil mengoreksinya. Ini memiliki efek yang sangat kompleks pada jiwa dan akal anak supaya mampu membenahi dan melemahkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

3) Ketika anak sedang sakit

Seorang anak yang lagi sakit berarti ia memiliki dua kelembutan, yaitu kelembutan kodrat kanak-kanak itu sendiri dan juga kodrat kehalusan hati dan jiwa saat ia mengalami sakit. Dengan begitu ia tidak susah untuk dibina dan dibenahi kesalahannya, sampaipun dalam persoalan keyakinan atau aqidahnya. Rasulullah sendiri yang sudah menuntun kita untuk mengamati persoalan ini. Beliau pernah mendatangi seorang anak Yahudi yang lagi sakit terus membujuknya supaya mau masuk Islam. Kedatangan beliau itu terbukti merupakan peluang yang cukup berharga bagi anak tersebut.³⁰

D. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik terpenting dan nomor satu bagi anaknya, karena dari orang tualah pertama-tama anak memperoleh pendidikan, dan itu wujud pendidikan pertama dalam kehidupan keluarga. Orang tua memiliki kontribusi yang sangat penting dan sangat berdampak bagi pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, ibu tetap di sisinya, sehingga anak meniru sifat orang tuanya.

³⁰ Ibid, hal. 459

Peran merupakan tahap fungsi kedudukan (status). Jika seseorang melakukan hak dan kewajiban sebanding dengan martabatnya, ia melaksanakan suatu tanggung jawab. Perbedaan antara posisi dan peran adalah untuk keperluan ilmiah. Keduanya tidak bisa dipisahkan dikarenakan keduanya saling berkaitan, dan peranan diartikan sebagai gambaran perbuatan yang diinginkan warga dari orang yang menempati jabatan tertentu. Arti kata peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu komponen yang dijalankan seorang pemain, atau suatu langkah yang dijalankan oleh seseorang dalam suatu kejadian.

Peran orang tua merupakan peran yang mutlak dibutuhkan anak untuk menuju kedewasaan. Anak-anak diajarkan untuk menyadari identitas mereka dan membentuk diri mereka sendiri. Dengan demikian, anak diberi kesempatan untuk mandiri memilih gaya hidup yang akan ditempuhnya, sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini tanggung jawab orang tua adalah menasihati, membimbing dan meninjau kembali pilihan-pilihan yang telah diambil anak untuk menjadi pribadi yang sukses. Orang tua juga memenuhi kebutuhan sekolah dan mendatangkan layanan tambahan jika dibutuhkan oleh anak.³¹

Masing-masing orang tua adalah contoh bagi anaknya, sehingga orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Memberikan pendidikan terbaik bagi anak merupakan suatu langkah yang selanjutnya akan menjadikan anak berhasil nantinya dan menyenangkan orang tua dengan hasil akhir yang diraihinya. Pemberian nilai-nilai kepada anak juga dibutuhkan seperti

³¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 153

segala sesuatu terus mengaitkan Tuhan, jujur, berani dan tanggung jawab.³² Pemberian nilai tersebut bisa mempengaruhi perilaku anak, akhirnya anak akan berbuat baik sesuai dengan pemberian nilai-nilai yang sudah diberikan di lingkungan. Setiap orang tua memiliki cara mereka sendiri dalam membesarkan anak, semua ini dilakukan untuk kebaikan si anak.

Peranan orang tua sebagai pendidik adalah:³³

1. Koreksi, yaitu tindakan baik dan buruk untuk memberi anak-anak pengalaman untuk menentukan yang terbaik untuk hidup mereka.
2. Inspirator, yaitu mereka yang berkontribusi dalam keterampilan anak.
3. Informator, yaitu seseorang informan yang harus memberikan banyak jenis pengetahuan dan memperluas pengetahuan anak, sehingga pengetahuan anak menjadi lebih luas dan mendalam.
4. Organisator, yaitu penyelenggara yang berpengalaman dalam penyelenggaraan pendidikan anak yang benar.
5. Motivasi, yaitu yang memotivasi anak untuk lebih aktif dan inovatif dalam belajar.
6. Inisiator, yaitu yang melihat peningkatan dan kemajuan dalam pendidikan anak.
7. Fasilitas, yaitu memberikan kebutuhan, pelatihan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak.

³² Rina Werdayanti, *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara*, (Yogyakarta: Istana Media, 2015), hal. 173

³³ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 216

8. Pembimbing, yaitu kepemimpinan dan pembentukn anak menuju kehidupan yang berbudi pekerti, jiwa yang nyata, dan luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan seluruh aturan yang berjalan di masyarakat.

2. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Kewenangan teratas orang tua bertanggung jawab atas hak anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua merupakan kewajiban terhadap anak sekarang dan di saat yang akan datang. Terlebih seluruh orang tua pada dasarnya sadar berkewajiban atas semua kelanjutanhidup anak-anak mereka. Karena sebab itu tidaklah dihiraukan bahwa beban pendidikan terutama dilakukan oleh orang tua. Tanggung jawab orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anaknya diawali sejak lahir hingga umur dewasa.³⁴

Memiliki tanggung jawab ini bisa menjadikan anak belajar untuk bertanggung jawab sama hal yang dilakukan orang tuanya. Tanggung jawab pendidikan Islam yang membebankan tanggung jawab sebagai orang tua, setidaknya harus berupa:

- a. Mengasuh dan membesarkan anak. Ini merupakan wujud yang cukup mudah dari suatu tanggung jawab semua orang tua dan sama hal tolakan biasa untuk mempertahankan kelanjutan hidup manusia. Keadaan semacam ini membuat anak membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, pengasuhan, dan pengarahan yang sebanding dan sesuai supaya kemajuan dan perkembangannya bisa berlangsung dengan baik dan benar.

³⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 34

- b. Menjaga dan memastikan keselamatan, baik jasmani ataupun rohani, dan banyak hambatan kesulitan dan penyelewangan hidup dari tujuan hidup yang sesuai dengan pandangan hidup dan agama yang diyakininya.
- c. Dengan memberikan arahan dalam arti luas, anak akhirnya memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang seluas-luasnya dan setinggi-tingginya untuk menggapai tujuannya.
- d. Memberi kebahagiaan anak, baik dunia sekalipun akhirat sesuai dengan pendirian dan tujuan hidup muslim.³⁵

Biasanya orang tua mengharapkan yang terbaik dari anaknya, sehingga harus siap bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara ketentuan Ibu dan Ayah dikasih rahmat oleh Tuhan berbentuk nurani orang tua. Karena hati nurani inilah, timbul rasa cinta orang tua terhadap anaknya. Pada akhirnya mereka berdua merasa terbebani dengan tanggung jawab untuk merawat, mengontrol, mendukung dan membimbing anak-anaknya.³⁶

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal untuk pembentukan kekuatan keimanan. Dari pendidikan agama yang diberikan kepada anak, peran pendidikan orang tua yang sebetulnya menjadi nyata. Oleh karena itu tidak aneh kalau Rasul mengutamakan tanggung jawab ini pada orang tua.³⁷ Nabi sendiri dengan jelas memperingatkan semua orang tua muslim tentang pentingnya tanggung jawab mereka untuk pendidikan anak-anak mereka. Lalu untuk

³⁵ Rina Werdayanti, *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara*, (Istana Media, 2015), hal. 173

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 294

³⁷ *Ibid*, hal. 255

memudahkan tanggung jawab tersebut butuh adanya kolaborasi antara orang tua dan anak untuk menggapai wujud bersama adalah upaya terbaik untuk melalui tahap penataan dengan penuh keberhasilan dan semua nyata.³⁸ Jalinan yang baik antara orang tua dan anak bisa melahirkan perilaku sosial anak. Oleh karenanya kesabaran para orang tua dibutuhkan untuk membuat suatu persoalan, pendiskusian dan perbincangan dengan anak-anaknya. Tidak bermaksud menyia-nyiakan waktu, kewajiban orang tua untuk menumbuhkan kepercayaan berbalasan di antara keduanya, dan berarti secara langsung akan memberikan anak dengan pengalaman orang tuanya yang merupakan pembimbing dan penanggung jawab terbaik bagi anak.

³⁸ Abdullah Muhammad Abdul Muthi, *Anakku, Ayah & Bunda Sayang Kamu*, (Surabaya: Pustaka Yasir, 2015), hal. 302

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada peran pendidikan agama terhadap perilaku anak di Desa Sukarejo. Peneliti mengamati secara langsung apakah orang tua di Desa Sukarejo ada berperan dalam pendidikan anaknya terutama pendidikan agama anak dan peneliti mengamati langsung perilaku anak di Desa Sukarejo dan peneliti menganalisis secara cermat dan tuntas apa yang sedang terjadi. Dalam hal ini penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif, peneliti menganalisis dengan kuat terhadap berbagai aspek yang bersangkutan dengan peran pendidikan agama terhadap perilaku anak di Desa Sukarejo kemudian akhirnya akan memperoleh kesimpulan yang tepat.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini ialah deskriptif, yaitu peneliti berupaya untuk mengutarakan penguraian masalah yang ada berlandaskan informasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul, peneliti menunjukkan dengan kata-kata atau kalimat sehingga peneliti memperoleh kesimpulan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Sukarejo, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih satu bulan, dalam penelitian ini peneliti akan bertindak langsung sebagai observer atau pengamat yang akan terjun

langsung mengamati objek penelitian, yaitu orang tua dan anak yang menetap di Desa Sukarejo Langsa Timur. Alasan peneliti melakukan penelitian di daerah ini yaitu peneliti terpicu untuk meneliti karena masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, kurang perhatian dan membimbing anaknya. Hal itu dibuktikan dengan sedikitnya orang tua berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya.

C. Subyek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin sebagaimana dikutip Rahmadi, subjek penelitian adalah sumber tempat mendapatkan penjelasan penelitian atau lebih cocok dimaksud sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenaunya mau didapat penjelasan.³⁹ Sedangkan Muhammad Idrus mengartikan subjek penelitian sebagai orang, benda, atau makhluk hidup yang akan dijadikan sebagai tempat informasi yang diperlukan data penelitian.⁴⁰

Supaya penelitian ini lebih tertuju pada siapa peneliti akan melakukan penelitian, peneliti akan menetapkan subjek penelitian dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak umur 8-12 tahun di desa Sukarejo. Desa Sukarejo terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Pertukangan, dusun Nelayan, dusun Merpati, dan dusun Pertanian. Maka peneliti mengambil subjek 20 orang anak umur 8-12 tahun dari keseluruhan anak di desa Sukarejo, yang tiap

³⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 61

⁴⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 91

dusunnya mewakili 5 orang anak. Dan 8 orang tua dari keseluruhan penduduk masyarakat desa Sukarejo, yang tiap dusunnya mewakili 2 orang tua.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

a. Observasi

Menurut sugiyono “observasi dijalankan peneliti pada waktu memasuki keadaan sosial tertentu sebagai tujuan penelitian. Pada bagian ini peneliti tidak membahas masalah yang diteliti, oleh karena itu ia melakukan penelitian secara teratur dan mendalam, menggambarkan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan.⁴¹

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini termasuk observasi partisipan, karena penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mengobservasi tentang peran pendidikan agama terhadap perilaku anak. Pada proses observasi peneliti mengamati langsung di Desa Sukarejo hal itu dilakukan untuk mengetahui apakah orang tua ada berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, dan memberikan bimbingan kepada anak, serta mengamati bagaimana perilaku anak dalam kesehariannya.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 230

b. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong ia menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Dalam metode ini peneliti dan konsultan bertemu secara langsung untuk memperoleh informasi yang dapat menjelaskan suatu masalah penelitian.⁴²

Wawancara merupakan suatu bentuk hubungan antara dua orang dimana yang satu ingin mendapatkan informasi dari orang lain dengan cara mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Memilih menggunakan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam dalam penelitian ini, karena wawancara semacam itu dirancang untuk memperoleh berbagai arahan atau informasi dari responden mengenai peran pendidikan agama terhadap perilaku anak. Dalam penelitian ini yang menjadi informan bagi penulis yaitu 8 orang tua yang mempunyai anak umur 8-12 tahun di Desa Sukarejo.

c. Angket

Angket ialah suatu alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dengan menyusun daftar pertanyaan secara tertulis, yang juga dilengkapi secara tertulis oleh narasumber (responden).⁴³ Angket yang digunakan peneliti adalah angket tertutup. Angket tertutup yaitu angket yang didalamnya sudah terdapat jawaban yang ditetapkan oleh si pembuat angket, sehingga narasumber (responden) hanya membubuhkan tanda silang (×) pada kolom atau tempat yang sesuai dan sudah di sediakan.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 62-69

⁴³ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 105

Tabel 3.1 Kisi – Kisi Lembar Angket Peran Orang Tua

Indikator	Sub Indikator	No. Item
1. Pembimbing	a. Membimbing untuk mengatasi masalah belajar	1
	b. Mengingatnkan untuk belajar	2
	c. Mengingatnkan untuk berdoa	3
2. Motivator	d. Memberikan rasa aman	4
	e. Menjadi contoh/ tauladan yang baik	5
	f. Menasehati	6
3. Fasilitator	g. Tempat belajar	7
	h. Kelengkapan alat tulis dan buku pelajaran	8
	i. Bimbingan belajar	9

Table 3.2 Kisi – Kisi Lembar Angket Perilaku Keberagamaan Anak

Indikator	Sub Indikator	No. Item
1. Sikap anak terhadap sang kholiq	a. Shalat diawal waktu	1
	b. Sabar dan ikhlas	2
	c. Berdoa ketika hendak melakukan kebaikan	3
2. Sikap anak terhadap orang tua	d. Melaksanakan perintah orang tua	4
	e. Meminta izin ketika hendak berpergian	5
	f. Santun berbahasa	6
3. Sikap anak terhadap teman	g. Menolong teman	7
	h. Meminta maaf	8
	i. Menegur teman	9

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti memakai teknik deskriptif kualitatif dengan persentase dimana setelah mengumpulkan data yang diperlukan, dikelompokkan menurut perumusan yang sudah ditetapkan, data kualitatif diilustrasikan dengan kata-kata atau kalimat sesuai dengan kelompok tertentu

untuk mendapatkan kesimpulan. Kesimpulan dari analisis data atau hasil penelitian disusun dalam bentuk kalimat-kalimat dengan rumus sebagai berikut :⁴⁴

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

N = Banyaknya individu

F = Frekuensi yang dicari

Analisis data dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan dengan cara pemilahan, penekanan dan kebenaran data mentah menjadi keterangan yang signifikan, yang memudahkan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian data

Penyajian data yang kerap dipakai pada data kualitatif adalah berupa pemaparan. Penyajian-penyajian data berupa rangkaian keterangan yang tertata secara teratur dan mudah dimengerti.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam analisis data dan dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil reduksi data dalam merumuskan masalah. Data yang dikumpulkan dibandingkan satu sama lain untuk menarik kesimpulan pada masalah masing-masing.

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 43

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Terbentuknya Desa Sukarejo

Desa Sukarejo berawal dari Zaman Koloneal Belanda. Pada awalnya bernama Sungailueng Klonengsasi kisaran tahun 1938. Kemudian pada tahun 1942 Gampong Klonengsasi berubah menjadi Gampong Sukarejo. Sukarejo berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti Suka Kerja. Asal mula pemimpin Gampong Sukarejo terdahulu adalah Karto Rejo memimpin pada tahun 1938 sebagai Geuchik Sungailueng Klonengsasi.

Berikut ini adalah daftar nama kepala desa atau geuchik Desa Sukarejo dari awal berdiri hingga sekarang.

1. Karto Rejo memimpin pada tahun 1938 - 1940 Geuchik Sungailueng Klonengsasi
2. Kasan W memimpin pada tahun 1940 – 1942 Geuchik Sungailueng Klonengsasi
3. Husen memimpin pada tahun 1942 - 1948 Geuchik Sungailueng Klonengsasi
4. Rajio memimpin pada tahun 1948 – 1962 Geuchik Sukarejo
5. Sakri memimpin pada tahun 1962 - 1963 pejabat sementara Gampong Sukarejo

6. Kaswan memimpin pada tahun 1963 - 1996 Geuchik Gampong Sukarejo
7. Sakri J memimpin pada tahun 1996 - 1997 Geuchik Gampong Sukarejo
8. Adam memimpin pada tahun 1997 – 2002 Geuchik Gampong Sukarejo
9. Noto memimpin pada tahun 2002 – 2012 Geuchik Gampong Sukarejo
10. Zubir memimpin pada tahun 2012 – 2022 Geuchik Gampong Sukarejo

2. Kondisi Demografis dan Kependudukan Desa Sukarejo

Jumlah penduduk Desa Sukarejo Tahun 2021 berdasarkan pencatatan administrasi gampong berjumlah 1.835 jiwa dari 547 Kepala Keluarga/ KK, terdiri dari 906 jiwa laki-laki dan 929 jiwa perempuan. Desa Sukarejo terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Pertukangan, Dusun Pertanian, Dusun Merpati, dan Dusun Nelayan.

Table 4.1 Jumlah Penduduk Desa Sukarejo Tahun 2021

No	Dusun	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan
1.	Pertukangan	82	184	197
2.	Pertanian	140	200	225
3.	Nelayan	200	345	319
4.	Merpati	125	177	188
Jumlah		547	906	929

B. Temuan Lapangan Perilaku Anak di Desa Sukarejo

Berdasarkan realita pengamatan peneliti di Desa Sukarejo Langsa Timur diperoleh fakta bahwa terdapat anak yang berperilaku kurang baik. Terlihat dari data yang diperoleh dilapangan pada saat anak sedang bermain dengan teman-teman seusianya, ada salah satu anak yang menonjolkan perilaku buruk dengan berkata kasar dan juga mengucapkan kata-kata kotor yang kiranya tidak pantas untuk mereka ucapkan. Tidak hanya dengan teman seusianya, bahkan dengan orang tua mereka juga sering berkata kasar dan tidak sopan dengan orang tua. Selain itu peneliti sering melihat anak mengambil buah-buahan di pohon milik warga tanpa meminta izin terlebih dahulu dengan pemiliknya. Ketika anak tersebut ditegur atas perbuatannya yang tidak baik itu, justru anak tersebut tidak menghiraukannya. Dalam hal ini terlihat bahwa orang tua mereka kurang memperhatikan pergaulan anak dan kurang berperan dalam pendidikan agama anaknya sehingga menyebabkan perilaku anak kurang baik.

C. Peran Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Anak di Desa Sukarejo

Langsa Timur

Dari tiga bentuk Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu aqidah, syariah, dan akhlak, penelitian ini hanya terfokus pada pendidikan akhlak. Pendidikan agama sangat berperan terhadap perilaku anak, dimana orang tua yang memegang peranannya untuk membimbing anak di rumah. Orang tua adalah pertemuan pertama dan paling sering anak-anak miliki dalam kehidupan kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua memiliki peran

penting dalam mendidik anak-anaknya, termasuk pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan benteng bagi perilaku anak untuk mengarah pada kebaikan salah satunya pencegahan perilaku yang tidak diinginkan anak dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan membentuk anak-anak yang beriman dan bertakwa. Hal ini tidak terlepas dari peran orang tua sebagai pengasuh, berdasarkan hasil dari jawaban angket dan wawancara yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab atas pendidikan agama anaknya namun dalam hal bimbingan terhadap anak orang tua masih kurang. Untuk pendidikan agama orang tua menyerahkan pendidikan agama anaknya tersebut kepada TPA. Dengan berbagai faktor yang membuat orang tua tidak memberikan bimbingan secara langsung kepada anak.

Membesarkan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua, walaupun tugas mengasuh anak dilimpahkan kepada guru di sekolah maupun di TPU, tugas guru itu hanya membantu orang tua, dan tidak bertanggung jawab penuh kepada orang tua. Oleh sebab itu, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada seorang guru sama saja dengan melepaskan tanggung jawab membesarkan anak. Itulah sosok orang tua yang tidak bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku seorang anak.

Peran orang tua terhadap pendidikan moral anak dalam keluarga diberikan dengan contoh dan panutan dari orang tua. Anak-anak memberikan contoh bagaimana orang tua memperlakukan dan diperlakukan orang lain dalam keluarga dan komunitas mereka.

Dengan kurangnya peran orang tua dalam pendidikan agama anak maka akan berdampak terhadap pembentukan perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menyebarkan angket sebanyak 20 angket kepada anak dan untuk memperkuat jawaban angket peneliti melakukan wawancara kepada 8 orang tua mengenai “Peran Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Anak Di Desa Sukarejo Langsa Timur” memperoleh jawaban angket sebagai berikut:

1. Bentuk usaha orang tua membimbing anak belajar di rumah.

Tabel 4.2 jawaban angket peran orang tua

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
1	a. Selalu membimbing	2	10%	
	b. Sering membimbing	4	20%	
	c. Kadang-kadang	8	40%	
	d. Tidak pernah	6	30%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa orang tua mereka kadang-kadang membimbing mereka belajar di rumah. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu membimbing (a) sejumlah 2 orang atau 10%, sedangkan yang memilih jawaban sering membimbing (b) sejumlah 4 orang atau 20%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 8 orang atau 40%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 6 orang atau 30%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa orang tua kadang-kadang membimbing anaknya belajar di rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif kadang-kadang (c) sebanyak 8 orang anak atau sejumlah 40% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di desa Sukarejo masih kurang berperan dalam membimbing anak belajar di rumah walaupun dilakukannya kadang-kadang, maksud dari kadang-kadang disini adalah sesekali dilakukan. Maka dengan hal ini orang tua di desa Sukarejo dikatakan masih kurang berperan dalam hal membimbing anak di rumah.

Sebagaimana yang peneliti lihat dari hasil wawancara kepada orang tua menunjukkan bahwa terdapat 3 orang tua yang membimbing anak belajar di rumah, yaitu diantaranya wawancara dengan Ibu Yanti yaitu orang tua dari Rangga dan Rada mengatakan bahwa selalu mengusahakan untuk membimbing dan menemani anak belajar di rumah walaupun dengan keterbatasan waktu. Sama halnya Ibu Ida orang tua dari Tiara mengatakan bahwa walaupun bekerja tetapi kalau untuk membimbing anak belajar di rumah akan diusahakan. Dan wawancara dengan Ibu Siti yaitu orang tua dari Amira mengatakan bahwa selalu membimbing anaknya belajar di rumah karena memang beliau selalu di rumah dan tidak bekerja jadi bisa selalu menemani anaknya belajar. Sementara 5 orang tua lainnya memberikan jawaban bahwa mereka tidak pernah membimbing anaknya belajar di rumah.

2. Bentuk usaha orang tua mengingatkan anak belajar di rumah.

Tabel 4.3 jawaban angket peran orang tua

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
2	a. Selalu mengingatkan	5	25%	
	b. Sering mengingatkan	5	25%	
	c. Kadang-kadang	7	35%	
	d. Tidak pernah	3	15%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa orang tua mereka kadang-kadang mengingatkan mereka belajar di rumah. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu mengingatkan (a) sejumlah 5 orang atau 25%, sedangkan yang memilih jawaban sering mengingatkan (b) sejumlah 5 orang atau 25%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 7 orang atau 35%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 3 orang atau 15%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa orang tua kadang-kadang mengingatkan anak belajar di rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif kadang-kadang (c) sebanyak 7 orang anak atau sejumlah 35% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di desa Sukarejo kadang-kadang mengingatkan anak belajar di rumah walaupun dilakukannya kadang-kadang, maksud dari kadang-kadang disini adalah sesekali dilakukan.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua bahwasanya terdapat 4 orang tua yang mengingatkan anak belajar di rumah. Yaitu pertama, wawancara dengan Ibu Yanti orang tua dari Rangga dan Rada mengatakan bahwa tidak pernah bosan-bosan untuk selalu mengingatkan anak belajar di rumah mau itu belajar tentang pelajaran sekolah maupun pelajaran yang telah di pelajari di tempat ngaji anak nya. Kedua, wawancara dengan Ibu Ana orang tua dari Kevin, Ibu mengatakan bahwa walaupun beliau tidak sempat dan tidak ada waktu untuk mengajari anaknya di rumah, tetapi Ibu Ana selalu mengingatkan anaknya untuk belajar di rumah. Ketiga, wawancara dengan Ibu Jupe yaitu orang tua Balqis beliau mengatakan selalu mengingatkan anaknya untuk belajar di rumah seperti mengaji di rumah walaupun Ibu Ana tidak turun langsung mengajarkan anaknya. Keempat, wawancara dengan Ibu Ida orang tua dari Tiara mengatakan bahwa selalu mengingatkan anaknya untuk belajar di rumah dan sekaligus menemani anaknya belajar. Sedangkan 4 orang tua lainnya mengatakan bahwa kadang-kadang orang tua mengingatkan anak belajar di rumah.

3. Bentuk usaha orang tua mengingatkan anak untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan.

Tabel 4.4 jawaban angket peran orang tua

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
3	a. Selalu mengingatkan	3	15%	
	b. Sering mengingatkan	4	20%	
	c. Kadang-kadang	8	40%	
	d. Tidak pernah	5	25%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa orang tua mereka kadang-kadang mengingatkan mereka untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih jawaban selalu mengingatkan (a) sejumlah 3 orang atau 15%, sedangkan yang memilih jawaban sering mengingatkan (b) sejumlah 4 orang atau 20%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 8 orang atau 40%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 5 orang atau 25%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa orang tua kadang-kadang mengingatkan anak untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif kadang-kadang (c) sebanyak 8 orang anak atau sejumlah 40% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di desa Sukarejo kadang-kadang mengingatkan anak untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan walaupun dilakukannya kadang-kadang, maksud dari kadang-kadang disini adalah sesekali dilakukan.

Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan dan memang terdapat 3 orang tua yang selalu mengingatkan anaknya untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan. Pertama, wawancara dengan Ibu Siti orang tua dari Amira mengatakan bahwa memang selalu mengingatkan anaknya untuk berdoa walaupun hanya sekedar membaca Bismillah saja. Kedua, wawancara dengan Ibu Ida orang tua dari Tiara mengatakan selalu mengingatkan anaknya untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan hal terkecilnya seperti selalu mengingatkan anak membaca

doa sebelum makan. Ketiga, wawancara dengan Ibu Yanti orang tua dari Rangga dan Rada sama halnya dengan Ibu Ida yang selalu mengingatkan anak untuk berdoa walaupun hanya membaca Bismillah saja. Sementara 5 orang tua lainnya mengatakan bahwasanya orang tua tidak pernah mengingatkan anak berdoa sebelum melakukan kegiatan.

4. Bentuk usaha orang tua memberikan kehangatan dan kenyamanan saat anak berada di rumah

Tabel 4.5 jawaban angket peran orang tua

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
4	a. Selalu memberikan	4	20%	
	b. Sering memberikan	8	40%	
	c. Kadang-kadang	6	30%	
	d. Tidak pernah	2	10%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa orang tua mereka sering memberikan kehangatan dan kenyamanan saat berada di rumah. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu memberikan (a) sejumlah 4 orang atau 20%, sedangkan yang memilih jawaban sering memberikan (b) sejumlah 8 orang atau 40%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 6 orang atau 30%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 2 orang atau 10%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas dapat penulis simpulkan bahwa orang tua sering memberikan kehangatan dan kenyamanan saat anak berada di rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih

jawaban alternatif sering memberikan (b) sebanyak 8 orang anak atau sejumlah 40% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di desa Sukarejo ada berperan dalam memberikan kehangatan dan kenyamanan anak saat berada di rumah. Maksud dari sering disini adalah dilakukan tetapi tidak terus menerus, maka demikian orang tua di desa Sukarejo dikatakan ada berperan dalam hal memberikan kehangatan dan kenyamanan saat anak berada di rumah.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua, bahwasanya ternyata semua orang tua yaitu 8 orang tua berusaha memberikan kehangatan dan kenyamanan saat anak berada di rumah, tetapi tergantung bagaimana anak merasakan kenyamanan atau tidak. Ternyata hanya terdapat 4 orang anak yang memberikan jawaban bahwasanya orang tua selalu memberikan kehangatan dan kenyamanan saat anak berada di rumah.

5. Bentuk usaha orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak di rumah.

Tabel 4.6 jawaban angket peran orang tua

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
5	a. Selalu mencontohkan	2	10%	
	b. Sering mencontohkan	7	35%	
	c. Kadang-kadang	8	40%	
	d. Tidak pernah	3	15%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa orang tua mereka kadang-kadang memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya di rumah. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih

alternatif jawaban selalu mencontohkan (a) sejumlah 2 orang atau 10%, sedangkan yang memilih jawaban sering mencontohkan (b) sejumlah 7 orang atau 35%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 8 orang atau 40%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 3 orang atau 15%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa orang tua kadang-kadang memberikan contoh yang baik kepada anak di rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif kadang-kadang (c) sebanyak 8 orang anak atau sejumlah 40% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di desa Sukarejo kadang-kadang memberikan contoh yang baik kepada anak di rumah walaupun dilakukannya kadang-kadang, maksud dari kadang-kadang disini adalah sesekali dilakukan.

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada 8 orang tua, bahwasanya dari jawaban semua orang tua mengatakan bahwa orang tua pastinya selalu memberikan contoh yang baik kepada anak di rumah karena dengan orang tua memberikan contoh yang baik maka anak akan mencontoh yang baik-baik pula.

6. Bentuk usaha orang tua memberi nasehat ketika anak melakukan kesalahan.

Tabel 4.7 jawaban angket peran orang tua

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
6	a. Selalu menasehati	3	15%	
	b. Sering menasehati	5	25%	
	c. Kadang-kadang	5	25%	
	d. Tidak pernah	7	35%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa orang tua mereka tidak pernah memberi nasehat ketika anak melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu menasehati (a) sejumlah 3 orang atau 15%, sedangkan yang memilih jawaban sering menasehati (b) sejumlah 5 orang atau 25%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 5 orang atau 25%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 7 orang atau 35%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa orang tua tidak pernah memberi nasehat ketika anak melakukan kesalahan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif tidak pernah (d) sebanyak 7 orang anak atau sejumlah 35% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di desa Sukarejo tidak pernah memberi nasehat ketika anak melakukan kesalahan. Maksud dari tidak pernah disini adalah bukan berarti sama sekali tidak pernah dilakukan namun ada dilakukan tetapi tidak sesekali dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 8 orang tua, terdapat 3 orang tua yang memang selalu menasehati anaknya ketika melakukan kesalahan. Pertama, wawancara dengan Ibu Siti orang tua dari Amira mengatakan bahwa sudah semestinya orang tua menasehati anak ketika anak itu melakukan kesalahan. Kedua, wawancara dengan Ibu Yanti orang tua dari Rangga dan Rada mengatakan bahwa ketika nampak anak melakukan kesalahan pastinya selalu menasehati anak agar tidak melakukan hal itu lagi. Sama halnya dengan Ibu Ida

orang tua dari Tiara beliau selalu menasehati anaknya untuk hal-hal kebaikan. Sedangkan 5 orang tua lainnya mengatakan bahwa orang tua sering menasehati anaknya ketika orang tua tau kalau anaknya melakukan kesalahan.

7. Bentuk usaha orang tua menyediakan tempat belajar yang nyaman di rumah.

Tabel 4.8 jawaban angket peran orang tua

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
7	a. Selalu menyediakan	5	25%	
	b. Sering menyediakan	4	20%	
	c. Kadang-kadang	4	20%	
	d. Tidak pernah	7	35%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa orang tua mereka tidak pernah menyediakan tempat belajar yang nyaman di rumah. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu menyediakan (a) sejumlah 5 orang atau 25%, sedangkan yang memilih jawaban sering menyediakan (b) sejumlah 4 orang atau 20%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 4 orang atau 20%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 7 orang atau 35%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa orang tua tidak pernah menyediakan tempat belajar yang nyaman di rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif tidak pernah (d) sebanyak 7 orang anak atau sejumlah 35% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di desa Sukarejo tidak pernah menyediakan tempat belajar yang nyaman di rumah.

Maksud dari tidak pernah disini adalah bukan berarti sama sekali tidak pernah dilakukan namun ada dilakukan tetapi tidak sesekali dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada 8 orang tua, memang terdapat 5 orang tua yang selalu menyediakan tempat belajar yang nyaman di rumah. Pertama, wawancara dengan Ibu Ana orang tua dari Kevin mengatakan bahwa selalu menyediakan tempat belajar yang nyaman di rumah agar anak bisa nyaman belajarnya. Kedua, wawancara dengan Ibu Ida orang tua dari Putra mengatakan bahwa selalu mengusahakan untuk menyediakan tempat belajar yang nyaman di rumah untuk anak walaupun kondisi rumah yang kurang baik. Ketiga, wawancara kepada Ibu Nita orang tua dari Vanessa mengatakan bahwa selalu memberikan tempat untuk anak belajar agar anak nyaman belajar di rumah. Keempat, wawancara kepada Ibu Yuli orang tua dari Chendi dan Farhan mengatakan bahwa mengusahakan untuk selalu menyediakan tempat belajar yang nyaman di rumah. Kelima, wawancara kepada Ibu Ida orang tua dari Tiara sama halnya dengan jawaban dari orang tua lainnya Ibu Ida selalu menyediakan tempat belajar anak di rumah itu yang nyaman bagi anak. Sedangkan 3 orang tua lainnya mengatakan bahwa kadang-kadang menyediakan tempat belajar yang nyaman untuk anak belajar di rumah tergantung bagaimana kondisi situasi di rumah.

8. Bentuk usaha orang tua memberikan buku-buku agama untuk anak di rumah.

Tabel 4.9 jawaban angket peran orang tua

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
8	a. Selalu memberikan	5	25%	
	b. Sering memberikan	3	15%	
	c. Kadang-kadang	8	40%	
	d. Tidak pernah	4	20%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa orang tua mereka kadang-kadang memberikan buku-buku agama. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu memberikan (a) sejumlah 5 orang atau 25%, sedangkan yang memilih jawaban sering memberikan (b) sejumlah 3 orang atau 15%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 8 orang atau 40%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 4 orang atau 20%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa orang tua kadang-kadang memberikan buku-buku agama untuk anak di rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif kadang-kadang (c) sebanyak 8 orang anak atau sejumlah 40% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di desa Sukarejo masih kurang berperan dalam memberikan buku-buku agama untuk anak di rumah walaupun dilakukannya kadang-kadang, maksud dari kadang-kadang disini adalah sesekali dilakukan.

Berdasarkan wawancara kepada 8 orang tua dan terdapat 5 orang tua yang selalu memberikan buku-buku agama untuk anak di rumah. Pertama, wawancara kepada Ibu Ana orang tua dari Kevin mengatakan bahwa selalu memberikan buku-buku agama ketika anak memerlukan. Kedua, wawancara kepada Ibu Yanti orang tua dari Rangga dan Rada mengatakan bahwa selalu mengusahakan untuk memberikan buku-buku agama atau kitab-kitab untuk anak belajar di rumah maupun keperluan anak untuk ngaji. Ketiga, wawancara kepada Ibu Ida orang tua dari Tiara mengatakan bahwa beliau selalu mengusahakan untuk memberikan perlengkapan untuk anaknya belajar. Keempat, wawancara kepada Ibu Siti orang tua dari Amira mengatakan bahwa selalu memberikan anaknya perlengkapan untuk belajar seperti buku-buku bacaan, juz amma yang memang di perlukan anak. Kelima, wawancara kepada Ibu Jupe orang tua dari Balqis sama halnya dengan orang tua lainnya beliau selalu mengusahakan untuk dapat memberikan perlengkapan anak untuk belajar. Sementara 3 orang tua lainnya mengatakan bahwa kadang-kadang orang tua memberikan buku-buku untuk anak belajar di rumah tergantung bagaimana keadaan ekonomi dan yang pastinya orang tua akan memberikan yang terbaik untuk anaknya.

9. Bentuk usaha orang tua mengajarkan anak mengaji di rumah.

Tabel 4.10 jawaban angket peran orang tua

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
9	a. Selalu mengajarkan	4	20%	
	b. Sering mengajarkan	5	25%	
	c. Kadang-kadang	4	20%	
	d. Tidak pernah	7	35%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa orang tua mereka tidak pernah mengajarkan mengaji di rumah. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu mengajarkan (a) sejumlah 4 orang atau 20%, sedangkan yang memilih jawaban sering mengajarkan (b) sejumlah 5 orang atau 25%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 4 orang atau 20%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 7 orang atau 35%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa orang tua tidak pernah mengajarkan anak mengaji di rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif tidak pernah (d) sebanyak 7 orang anak atau sejumlah 35% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di desa Sukarejo masih kurang berperan dalam mengajarkan anak mengaji di rumah. Maksud dari tidak pernah disini adalah bukan berarti sama sekali tidak pernah dilakukan namun ada dilakukan tetapi tidak sesekali dilakukan. Maka dengan hal ini orang tua di desa Sukarejo dikatakan masih kurang berperan dalam hal mengajarkan anak mengaji di rumah.

Sebagaimana wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada 8 orang tua, bahwasanya hanya terdapat 3 orang tua yang selalu mengajarkan anaknya mengaji di rumah. Pertama, wawancara kepada Ibu Yanti orang tua Rangga dan Rada mengatakan bahwa walaupun bekerja beliau tetap berusaha untuk selalu mengajarkan anaknya mengaji di rumah. Kedua, wawancara kepada Ibu Ida orang

tua dari Tiara sama halnya dengan Ibu Yanti walaupun setiap hari bekerja tetapi selalu menyempatkan untuk mengajarkan anaknya mengaji di rumah. Ketiga, wawancara kepada Ibu Siti orang tua dari Amira mengatakan bahwa memang selalu mengusahakan untuk mengajarkan anaknya mengaji di rumah. Sedangkan 5 orang tua lainnya mengatakan bahwa tidak pernah mengajarkan anaknya mengaji di rumah dikarenakan keterbatasan pengetahuan orang tua dan juga ada orang tua yang beranggapan bahwa anak sudah mengaji di TPA saja cukup.

Berikut jawaban responden dari angket perilaku keberagamaan anak sebagai berikut:

1. Bentuk usaha anak melaksanakan shalat diawal waktu.

Tabel 4.11 jawaban angket perilaku keberagamaan anak

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
1	a. Selalu melaksanakan	3	15%	
	b. Sering melaksanakan	4	20%	
	c. Kadang-kadang	5	25%	
	d. Tidak pernah	8	40%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa mereka tidak pernah melaksanakan shalat diawal waktu. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu melaksanakan (a) sejumlah 3 orang atau 15%, sedangkan yang memilih jawaban sering melaksanakan (b) sejumlah 4 orang atau 20%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 5 orang atau 25%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 8 orang atau 40%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpukan bahwa anak tidak pernah melaksanakan shalat diawal waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif tidak pernah (d) sebanyak 8 orang anak atau sejumlah 40% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak di desa Sukarejo tidak pernah melaksanakan shalat. Maksud dari tidak pernah disini adalah bukan berarti sama sekali tidak pernah dilakukan namun ada dilakukan tetapi tidak sesekali juga dilakukan.

Selain melihat jawaban angket, peneliti juga mewawancarai orang tua untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti kepada 8 orang tua bahwasanya anak mereka tidak pernah melaksanakan shalat diawal waktu, melaksanakan shalat kalau di perintah saja baru mereka mau melaksanakannya. Dari jawaban orang tua bisa kita lihat bahwa memang terdapat 8 anak yang memang tidak pernah melaksanakan shalat diawal waktu.

2. Bentuk usaha anak untuk sabar dan ikhlas ketika diberikan cobaan/ujian dari Allah SWT.

Tabel 4.12 jawaban angket perilaku keberagamaan anak

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
2	a. Selalu sabar	5	25%	
	b. Sering sabar	2	10%	
	c. Kadang-kadang	6	30%	
	d. Tidak pernah	7	35%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa mereka tidak pernah sabar dan ikhlas ketika diberi cobaan/ujian dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu sabar (a) sejumlah 5 orang atau 25%, sedangkan yang memilih jawaban sering sabar (b) sejumlah 2 orang atau 10%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 6 orang atau 30%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 7 orang atau 35%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpukan bahwa anak tidak pernah sabar dan ikhlas ketika diberikan cobaan/ujian dari Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif tidak pernah (d) sebanyak 7 orang anak atau sejumlah 35% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak di desa Sukarejo tidak pernah sabar dan ikhlas ketika diberikan cobaan/ujian dari Allah SWT. Maksud dari tidak pernah disini adalah bukan berarti sama sekali tidak pernah dilakukan namun ada dilakukan tetapi tidak sesekali juga dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 8 orang tua, terdapat 5 orang tua yang memberikan jawaban bahwa anak mereka memang selalu sabar ketika diberikan cobaan/ujian dari Allah SWT yang mana anak tidak mengeluh dan menerima saja. Sementara 3 orang tua lainnya mengatakan bahwa anaknya tidak pernah sabar dan selalu mengeluh apalagi kalau meminta sesuatu harus dituruti .

3. Bentuk usaha anak untuk membaca doa ketika hendak melakukan hal kebaikan.

Tabel 4.13 jawaban angket perilaku keberagamaan anak

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
3	a. Selalu membaca doa	3	15%	
	b. Sering membaca doa	5	25%	
	c. Kadang-kadang	4	20%	
	d. Tidak pernah	8	40%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa mereka tidak pernah membaca doa ketika hendak melakukan hal kebaikan. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu membaca doa (a) sejumlah 3 orang atau 15%, sedangkan yang memilih jawaban sering membaca doa (b) sejumlah 5 orang atau 25%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 4 orang atau 20%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 8 orang atau 40%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpukan bahwa anak tidak pernah membaca doa ketika hendak melakukan hal kebaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif tidak pernah (d) sebanyak 8 orang anak atau sejumlah 40% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak di desa Sukarejo tidak pernah membaca doa ketika hendak melakukan hal kebaikan. Maksud dari tidak pernah disini adalah bukan berarti sama sekali tidak pernah dilakukan namun ada dilakukan tetapi tidak sesekali juga dilakukan.

Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 8 orang tua dan memang terdapat 3 orang tua yang memberikan jawaban bahwa anak mereka selalu membaca doa ketika hendak melakukan kegiatan disamping itu tak luput dari peran orang tua yang memang selalu mengingatkan anaknya untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan. Pertama, wawancara dengan Ibu Siti orang tua dari Amira mengatakan bahwa memang anaknya selalu membaca doa dan orang tuanya juga selalu mengingatkan anaknya untuk berdoa walaupun hanya sekedar membaca Bismillah saja. Kedua, wawancara dengan Ibu Ida orang tua dari Tiara mengatakan bahwa memang benar kalau anaknya tersebut memang selalu membaca doa dan bu Ida juga selalu mengingatkan anaknya untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan hal terkecilnya seperti selalu mengingatkan anak membaca doa sebelum makan. Ketiga, wawancara dengan Ibu Yanti orang tua dari Rangga dan Rada mengatakan bahwa anakn-anaknya selalu membaca doa sama halnya dengan Ibu Ida yang selalu mengingatkan anaknya untuk berdoa walaupun hanya membaca Bismillah saja.

4. Bentuk usaha anak untuk melaksanakan perintah orang tua.

Tabel 4.14 jawaban angket perilaku keberagamaan anak

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
4	a. Selalu melaksanakan	7	35%	
	b. Sering melaksanakan	2	10%	
	c. Kadang-kadang	8	40%	
	d. Tidak pernah	3	15%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa mereka kadang-kadang melaksanakan perintah orang tua dengan senang hati. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu melaksanakan (a) sejumlah 7 orang atau 35%, sedangkan yang memilih jawaban sering melaksanakan (b) sejumlah 2 orang atau 10%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 8 orang atau 40%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 3 orang atau 15%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa anak kadang-kadang melaksanakan perintah orang tua. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif kadang-kadang (c) sebanyak 8 orang anak atau sejumlah 40% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak di desa Sukarejo kadang-kadang melaksanakan perintah orang tua, maksud dari kadang-kadang disini adalah sesekali dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 8 orang tua, bahwasanya semua orang tua mengatakan bahwa anaknya selalu melaksanakan perintah orang tua walaupun terkadang melaksanakannya harus di paksa terlebih dahulu tetapi anak selalu mau kalau orang tua menyuruhnya.

5. Bentuk usaha anak meminta izin kepada orang tua ketika hendak berpergian.

Tabel 4.15 jawaban angket perilaku keberagamaan anak

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
5	a. Selalu meminta izin	6	30%	
	b. Sering meminta izin	4	20%	
	c. Kadang-kadang	3	15%	
	d. Tidak pernah	7	35%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa mereka tidak pernah meminta izin kepada orang tua ketika hendak berpergian. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu meminta izin (a) sejumlah 6 orang atau 30%, sedangkan yang memilih jawaban sering meminta izin (b) sejumlah 4 orang atau 20%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 3 orang atau 15%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 7 orang atau 35%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpukan bahwa anak tidak pernah meminta izin kepada orang tua ketika hendak berpergian. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif tidak pernah (d) sebanyak 7 orang anak atau sejumlah 35% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak di desa Sukarejo tidak pernah meminta izin kepada orang tua ketika hendak berpergian. Maksud dari tidak pernah disini adalah bukan berarti sama sekali tidak pernah dilakukan namun ada dilakukan tetapi tidak sesekali juga dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 8 orang tua bahwasanya terdapat 6 orang tua yang mengatakan bahwa anaknya selalu meminta izin ketika mau berpergian, anak tidak lupa berpamitan walaupun hanya pergi bermain dengan teman-temannya pasti memberitahu orang tua kalau orang tua berada di rumah. Sementara 2 orang tua lainnya mengatakan bahwa anak mereka kadang-kadang meminta izin kepada orang tua ketika hendak berpergian.

6. Bentuk usaha anak berbicara santun dengan siapapun.

Tabel 4.16 jawaban angket perilaku keberagamaan anak

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
6	a. Selalu santun	4	20%	
	b. Sering santun	5	25%	
	c. Kadang-kadang	5	25%	
	d. Tidak pernah	6	30%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa mereka tidak pernah berbicara santun dengan siapapun. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih jawaban selalu santun (a) sejumlah 4 orang atau 20%, sedangkan yang memilih jawaban sering santun (b) sejumlah 5 orang atau 25%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 5 orang atau 25%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 6 orang atau 30%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa anak tidak pernah berbicara santun dengan siapapun. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif tidak pernah (d) sebanyak 6 orang anak atau sejumlah 30% dari jumlah sampel yang diambil

adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak di desa Sukarejo tidak pernah berbicara santun dengan siapapun. Maksud dari tidak pernah disini adalah bukan berarti sama sekali tidak pernah dilakukan namun ada dilakukan tetapi tidak sesekali juga dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada 8 orang tua, rata-rata semua orang tua mengatakan bahwa sepengetahuan orang tua anak mereka selalu santun berbicara dengan siapapun. Namun kalau di luar anak bermain dan bergaul dengan temannya, orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya.

7. Bentuk usaha anak menolong teman yang sedang mengalami kesulitan.

Tabel 4.17 jawaban angket perilaku keberagamaan anak

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
7	a. Selalu menolong	4	20%	
	b. Sering menolong	6	30%	
	c. Kadang-kadang	7	35%	
	d. Tidak pernah	3	15%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa mereka kadang-kadang menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu menolong (a) sejumlah 4 orang atau 20%, sedangkan yang memilih jawaban sering membimbing (b) sejumlah 6 orang atau 30%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 7 orang atau 35%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 3 orang atau 15%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa anak kadang-kadang menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif kadang-kadang (c) sebanyak 7 orang anak atau sejumlah 35% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak di desa Sukarejo kadang-kadang menolong teman yang sedang mengalami kesulitan, maksud dari kadang-kadang disini adalah sesekali dilakukan.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 8 orang tua, terdapat 4 orang tua yang mengatakan bahwa anaknya sering menolong temannya yang mengalami kesulitan, dan 4 orang tua lainnya mengatakan bahwa anaknya kadang-kadang menolong temannya kalau temannya butuh bantuan.

8. Bentuk usaha anak meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Tabel 4.18 jawaban angket perilaku keberagamaan anak

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
8	a. Selalu meminta maaf	6	30%	
	b. Sering meminta maaf	4	20%	
	c. Kadang-kadang	2	10%	
	d. Tidak pernah	8	40%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa mereka tidak pernah meminta maaf kepada teman ketika melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu meminta maaf (a) sejumlah 6 orang atau 30%, sedangkan yang memilih jawaban

sering meminta maaf (b) sejumlah 4 orang atau 20%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 2 orang atau 10%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 8 orang atau 40%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpukan bahwa anak tidak pernah meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif tidak pernah (d) sebanyak 8 orang anak atau sejumlah 40% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak di desa Sukarejo tidak pernah meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Maksud dari tidak pernah disini adalah bukan berarti sama sekali tidak pernah dilakukan namun ada dilakukan tetapi tidak sesekali juga dilakukan.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 8 orang tua, yaitu diantaranya Ibu Ana, Ibu Jupe, Ibu Ida, Ibu Siti, Ibu Yuli, Ibu Yanti, Ibu Nita, dan Ibu Ida dari keseluruhan mengatakan bahwa anak mereka tidak pernah meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

9. Bentuk usaha anak menegur teman yang berperilaku kurang baik.

Tabel 4.19 jawaban angket perilaku keberagamaan anak

No	Jawaban Rata-Rata	Alternatif Jawaban	Persentase (%)	Ket.
9	a. Selalu menegur	5	25%	
	b. Sering menegur	4	20%	
	c. Kadang-kadang	5	25%	
	d. Tidak pernah	6	30%	

Berdasarkan hasil angket dari alternatif jawaban yang diberikan responden rata-rata dari anak menunjukkan bahwa mereka tidak pernah menegur teman yang berperilaku kurang baik. Hal ini menunjukkan dari hasil keseluruhan jumlah responden yang menjawab/memilih alternatif jawaban selalu menegur (a) sejumlah 5 orang atau 25%, sedangkan yang memilih jawaban sering menegur (b) sejumlah 4 orang atau 20%, yang memilih jawaban kadang-kadang (c) sejumlah 5 orang atau 25%, dan yang memilih jawaban tidak pernah (d) sejumlah 6 orang atau 30%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat penulis simpukan bahwa anak tidak pernah menegur teman yang berperilaku kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih jawaban alternatif tidak pernah (d) sebanyak 6 orang anak atau sejumlah 30% dari jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak di desa Sukarejo tidak pernah menegur teman yang berperilaku kurang baik. Maksud dari tidak pernah disini adalah bukan berarti sama sekali tidak pernah dilakukan namun ada dilakukan tetapi tidak sesekali juga dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada 8 orang tua, menyatakan bahwa 4 diantaranya mengatakan bahwa anaknya tersebut sering menegur temannya yang berperilaku kurang baik, sementara 4 orang tua lainnya mengatakan bahwa anaknya tersebut tidak pernah menegur temannya yang berperilaku kurang baik.

Orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian, sikap dan perilaku anak seperti anak belajar tata krama melalui berbicara dan sebagainya dalam keluarga. Dalam hal ini, orang tua berperan penting dalam pola perilaku anak dan memastikan bahwa anak berperilaku baik.

Dari keseluruhan jawaban angket yang diberikan oleh responden dan diperkuat oleh wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya orang tua mereka masih kurang berperan dalam membimbing atau memberikan pendidikan agama yang semestinya orang tua berikan kepada anak-anak nya di rumah. Oleh karena itu dengan kurangnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak maka berefek pada pembentukan perilaku anak tersebut. Yang mana efek dari kurangnya peran orang tua disini dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya yaitu anak cenderung berperilaku tidak baik hal ini dapat di lihat dari jawaban angket yang mereka berikan, anak sering membantah orang tua, berbicara tidak santun dengan orang tua maupun dengan teman seusianya, bahkan anak tidak mau mengakui kesalahannya dan peneliti memperhatikan bagaimana perilaku anak tersebut dalam kesehariannya. Tak jarang kebiasaan buruk orang tua yang sering ditiru anaknya disebabkan oleh orang tua tidak mengetahui kata-kata apa yang dapat diucapkan anak dan kata-kata apa yang tidak dapat didengar oleh anak.

Dalam hal ini orang tua perlu menyadari sedini mungkin betapa pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, agar anak memiliki landasan keagamaan yang kokoh dan dapat membentengi dan menguatkan diri dari perilaku yang tidak baik

D. Kendala Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Kepada Anak

Dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak di rumah orang tua memiliki kendala sebagaimana hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua.

Pertama, wawancara dengan Ibu Ana orang tua dari Kevin Andrian Syahputra, Ibu Ana bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus petani, suaminya bekerja mocok-mocok. Wawancara disini mengenai perannya sebagai orang tua dalam pendidikan agama anaknya, Ibu Ana menyerahkan pendidikan agama seutuhnya pada guru ngaji saja yang mana anaknya mengaji di salah satu TPA pada malam hari. Karena kesibukannya ke sawah pergi pagi pulang hingga sore hari hal ini membuat Ibu Ana tidak sempat dan tidak ada waktu untuk mengajarkan anaknya mengaji di rumah. Ketika pulang kerumah waktunya digunakan untuk beristirahat karena sudah lelah bekerja seharian di sawah.⁴⁵

Kedua, wawancara dengan Ibu Yuli orang tua dari Chendi dan Farhan. Ibu Yuli bekerja sebagai ibu rumah tangga dan juga bekerja di salah satu toko prabot di kota Langsa, ibu Yuli bekerja setiap hari nya pergi pagi dan pulang sore hari. Sementara suaminya bekerja sebagai tukang memperbaiki listrik. Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yuli adalah mengenai perannya sebagai orang tua dalam pendidikan agama anaknya. Ibu Yuli menyerahkan pendidikan agama anaknya hanya kepada guru ngaji di TPA tempat anaknya mengaji, anaknya mengaji pada malam hari itupun kalau anaknya mau mengaji dan Ibu Yuli tidak

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ana, pada hari minggu 12 September 2021

pernah memaksakan anaknya karena percuma kalau dipaksa juga anaknya tidak mau. Selama di rumah Ibu Yuli tidak pernah mengajarkan anaknya mengaji atau mengulang kembali apa yang sudah dipelajari anak.⁴⁶

Ketiga, wawancara dengan Ibu Nita orang tua dari Vanessa. Ibu Nita bekerja sebagai ibu rumah tangga dan banyak menghabiskan waktunya di rumah. Suaminya bekerja sebagai petani yang sibuk dengan pekerjaannya disawah. Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nita adalah mengenai perannya sebagai orang tua dalam pendidikan agama anaknya. Berdasarkan dari wawancara Ibu Nita mengatakan bahwa pendidikan agama anaknya diserahkan pada guru TPA tempat anaknya mengaji saja, dan di rumah Ibu Nita tidak pernah mengajarkan anaknya mengaji maupun sholat atau hanya sekedar mengulang bacaan iqra' yang sudah dipelajari saat mengaji di TPA. Ibu Nita mengatakan bahwa ia hanya memfokuskan anaknya dalam pendidikan umum kalau mengenai pendidikan agama hanya sekedar saja, anak belajar di TPA itu sudah lebih dari cukup.⁴⁷

Dari tiga wawancara dengan orang tua diatas bisa dilihat bahwa orang tua tidak berperan dalam menanamkan pendidikan agama kepada anaknya dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja, kurangnya waktu bersama anak nya menyebabkan orang tua tidak ikut serta dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Selain itu masih ada orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama itu cukup diberikan di TPA saja, dan orang tua tidak perlu lagi mengajarkan anaknya. Dari wawancara dan observasi, peneliti melihat kondisi rumah yang kurang nyaman, dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja tidak

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli, pada hari minggu 12 September 2021

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nita, pada hari senin 13 September

sempat untuk membereskan rumah bahkan sesekali anaknya yang disuruh untuk membereskan rumah.

Keempat, wawancara dengan Ibu Siti orang tua dari Amira. Ibu Siti bekerja sebagai ibu rumah tangga dan banyak menghabiskan waktunya di rumah. Sementara suaminya bekerja sebagai kuli bangunan yang tidak banyak waktu di rumah. Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Siti adalah mengenai perannya sebagai orang tua dalam pendidikan agama anaknya dan kendala yang dihadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Ibu Siti mengatakan bahwa pendidikan agama itu sangat penting hal ini membuat Ibu Siti sering mengajarkan anaknya mengaji di rumah tidak hanya melepas tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk mendidik anaknya. Ibu Siti menyempatkan waktu untuk mengulang bacaan iqra' yang sudah dipelajari anaknya di tempat ngaji. Hanya saja dalam hal mengajarkan anaknya di rumah ada kendala yang dihadapinya yaitu terkadang anaknya yang sulit untuk diajarkan karena sibuk bermain dengan temannya.⁴⁸

Kelima, wawancara dengan Ibu Yanti orang tua dari Rangga dan Rada. Ibu Yanti bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sampingan sebagai buruh cuci dan gosok di salah satu rumah warga. Suaminya keseharian bekerja memperbaiki listrik di rumah-rumah. Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yanti adalah mengenai perannya sebagai orang tua dalam pendidikan agama anaknya dan kendala yang dihadapi dalam menanamkan pendidikan agama kepada anaknya. Ibu Yanti mengatakan bahwa pendidikan agama itu penting

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Siti, pada hari senin 13 September

diberikan kepada anak, hal ini membuat Ibu Yanti menyempatkan waktunya walaupun seharian bekerja di rumah orang untuk mengajarkan anak mengaji di rumah atau mengulang bacaan Al-Quran yang sudah dipelajari anak di tempat ngajinya. Hanya saja ketika Ibu Yanti mau mengajarkan ngaji di rumah malah sebaliknya anaknya sibuk bermain HP dan kadang beralasan mengantuk.⁴⁹

Keenam, wawancara dengan Ibu Ida orang tua dari Tiara. Ibu Ida bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus ia bekerja sampingan sebagai buruh gosok disalah satu rumah warga dan beliau menggosok tidak hanya disatu tempat saja melainkan di beberapa tempat, suaminya bekerja sebagai kuli bangunan yang pergi pagi pulang hingga sore hari. Sama halnya dengan Ibu Yanti, walaupun Ibu Ida sibuk dengan pekerjaannya Ibu Ida menyempatkan untuk mengajarkan anaknya mengaji pada malam hari, hanya saja dalam hal mengajarkan anak di rumah ada terdapat kendala yaitu anak terkadang tidak mau diajarkan atau mengulang kembali bacaan Al-quran karena ia rasa cukup hanya belajar di tempat ngaji saja. Selain itu Ibu Ida mengatakan bahwa ia hanya sempat mengajarkan anaknya pada malam hari, hal ini membuat anaknya beralasan mengantuk ketika disuruh mengaji dan Ibu Ida tidak pernah memarahi atau memaksa anaknya ketika anaknya tidak mau. Sementara suaminya tidak turut serta dalam membimbing anaknya, suaminya memberikan tanggung jawab mendidik anak kepada Ibu Ida yang kiranya lebih paham soal pendidikan agama.⁵⁰

Dari tiga wawancara diatas dapat dilihat bahwa orang tua sudah berusaha dan mau menyempatkan waktunya untuk mengajarkan anaknya di rumah, hanya

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Yanti, pada hari selasa 14 September

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ida, pada hari selasa 14 September 2021

saja terkendala dari si anak yang sulit untuk diajarkan di rumah. Disini orang tua perlu bersikap tegas dan perlu memberikan motivasi kepada anak mereka terkait pendidikan agama, disini tidak terlihat peran orang tua sebagai mentor, motivator dan mediator tidak sepenuhnya dipenuhi oleh orang tua. Dari wawancara dan observasi dengan peneliti, terlihat bahwa orang tua dari anak sekolah dasar tidak sepenuhnya menjalankan perannya sebagai orang tua karena beberapa kendala, baik dalam pekerjaan maupun dalam perekonomian. Kurangnya pendidikan agama tersebut maka berefek terhadap pembentukan perilaku anak.

Ketujuh, wawancara dengan Jupe orang tua dari Balqis. Ibu Jupe bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mestinya banyak waktu untuk anak-anaknya di rumah, Sedangkan suaminya bekerja dibengkel dan jarang sekali pulang kerumah. Wawancara dengan Ibu Jupe adalah mengenai perannya sebagai orang tua dalam pendidikan agama anaknya, dan kendala yang dihadapinya dalam menanamkan pendidikan agama kepada anaknya. Ibu Jupe mengatakan bahwa ia menyerahkan pendidikan agama anaknya itu pada guru ngaji saja, dan anaknya disini tidak mengaji di TPA melainkan hanya belajar ngaji dengan kakak sepupunya saja. Alasan tidak mengaji di TPA karena dulu sempat mengaji di TPA karena kalau mengaji di TPA banyak yang dipelajari dan sering ada ujiannya, anak Ibu Jupe ini keluar dan tidak mau mengaji di TPA lagi. Ibu Jupe sendiripun tidak pernah mengajarkan anaknya mengaji di rumah, bukan tidak mau dan bukan tidak ada waktu, namun Ibu Jupe sendiri sangat minim pengetahuan agama bahkan Ibu Jupe sendiri tidak bisa membaca Al-quran.⁵¹

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Jupe, pada hari rabu 15 September 2021

Kedelapan, wawancara dengan Ibu Ida orang tua dari Putra. Ibu Ida bekerja sebagai ibu rumah tangga, pastinya banyak waktu dalam hal mendidik anak di rumah, sedangkan suaminya bekerja sebagai kuli bangunan Sama halnya dengan Ibu Jupe, Ibu Ida sendiri sangat minim pengetahuan agamanya bahkan Ibu Ida tidak begitu lancar membaca Al-quran bagaimana mau mengajarkan anaknya. Suaminya juga tidak turut andil dalam mendidik anak salah satunya mengenai pendidikan agama. Oleh karena itu Ibu Ida menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anaknya itu kepada guru ngaji di TPA. Namun anaknya sendiri juga sering tidak mau pergi mengaji dikarenakan sibuk main dengan temannya, sesekali Ibu Ida memaksa dan memarahi anaknya.⁵²

Berdasarkan kedua wawancara diatas dapat dilihat bahwa minimnya pengetahuan orang tua terhadap pengetahuan agama membuat kendala dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yang membimbing, mendidik dan bukan hanya itu mestinya orang tua bisa mencontohkan kepada anaknya bukan hanya sekedar menyuruh saja.

Dari hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa di Desa Sukarejo orang tua masih kurang berperan dalam menanamkan pendidikan agama kepada anaknya karena disebabkan beberapa faktor dan orang tua kurang memahami bahwa tugas memberikan pendidikan agama itu bukanlah hanya tugas guru ngaji di TPA saja, melainkan juga tugas dari orang tua. Untuk mengembangkan kebiasaan anak, orang tua harus dibiasakan untuk mendidik anaknya sejak dini agar nilai-nilai agama itu tertanam pada diri anak. Cara orang tua

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Ida, pada hari rabu 15 September 2021

mengembangkan kebiasaannya seperti mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya di rumah. Namun, banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke TPA untuk mengaji dengan alasan tidak punya waktu untuk belajar mengaji di rumah karena waktu yang dibutuhkan untuk bekerja. Dalam hal ini, orang tua seharusnya tidak hanya memberi perintah kepada anak-anaknya tetapi juga menunjukkan contoh perilaku yang baik terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak diantaranya adalah orang tua, berdedikasi untuk bekerja, tidak banyak waktu untuk anak di rumah, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kurangnya kesadaran orang tua untuk mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak, terhadap diri sendiri kurangnya kesadaran pada anak akan pentingnya pendidikan agama, minimnya pengetahuan orang tua tentang pengetahuan agama.

E. Pembahasan

Dari keseluruhan jawaban angket yang diberikan oleh responden dan diperkuat oleh wawancara, terlihat bahwa orang tua mereka masih kurang berperan dalam memberikan bimbingan kepada anak di rumah. Oleh karena itu dengan kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak, sehingga berdampak terhadap pembentukan perilaku anak tersebut. Dapat terlihat bahwa anak sering membantah orang tua, berbicara tidak santun dengan orang tua maupun dengan teman seusianya, bahkan anak tidak mau mengakui kesalahannya dan peneliti

memperhatikan bagaimana perilaku anak tersebut dalam kesehariannya. Untuk membimbing anak di rumah, orang tua memiliki kendala yaitu orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak banyak waktu bersama anak di rumah. Selain tidak adanya waktu orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak di rumah, terdapat kendala lain yang dihadapi orang tua. Sebagaimana dari wawancara yang dilakukan peneliti terdapat orang tua yang pemahaman agamanya kurang, hal ini membuat kendala orang tua dalam memberikan pendidikan agama yang seharusnya orang tua berikan. Selain itu kurangnya kesadaran anak akan pentingnya pendidikan agama bagi dirinya.

Pendidikan agama sangat berperan terhadap perilaku anak, dimana orang tua yang memegang peranannya untuk membimbing anak di rumah. Orang tua merupakan orang yang pertama dan yang paling sering dijumpai oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak dipungkiri bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang cukup besar bagi anak untuk memperoleh pendidikan termasuk pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan benteng bagi perilaku anak untuk menuju ke arah kebaikan salah satunya menghindari anak dari perilaku yang tidak baik ialah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak serta membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Hal tersebut tidak luput dari peran orang tua sebagai pendidik. Seperti yang kita ketahui bahwa sebelum anak mendapatkan pendidikan di luar, pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah pendidikan keluarga. Karena anak banyak menghabiskan waktunya di rumah, orang tua lah yang memiliki tanggung jawab dalam hal mendidik dan memberikan contoh suritauladan yang baik kepada anak. Namun

dengan kondisi ekonomi membuat orang tua tidak banyak waktu untuk anak. Orang tua yang bekerja seharian dalam keadaan lelah, ketika pulang kerumah di manfaatkan waktunya untuk beristirahat. Pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua , sedangkan tugas mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah dan guru di TPA, tugas guru hanya membantu orang tua dan bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru secara penuh. Peran orang tua terhadap pendidikan agama anak salah satunya yang harus di perhatikan ialah akhlak anak, anak akan mencontohkan bagaimana perilaku dan sikap dari orang tua nya itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai “Peran Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Anak Di Desa Sukarejo Langsa Timur”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pendidikan agama terhadap perilaku anak di Desa Sukarejo masih tergolong rendah, terbukti dengan masih sedikitnya minat anak terhadap pendidikan agama. Peran orang tua yang sangat dibutuhkan, orang tua tidak menunaikan kewajibannya untuk mendidik dan membimbing anak, oleh karena itu anak kurang memiliki ilmu agama. Karena kurangnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama di rumah, anak cenderung berperilaku tidak baik.
2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik anaknya tentang pendidikan agama adalah: pertama, orang tua sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak banyak waktu di rumah. Kedua, kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama bagi anak. Ketiga, kurangnya kesadaran anak tentang pentingnya pendidikan agama bagi dirinya. Keempat, kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penulis memberikan masukan berupa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan para orang tua meluangkan waktu untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya sebaik mungkin. Dan untuk membimbing anak-anak di rumah, karena orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan agama anak-anaknya. Orang tua juga perlu memperhatikan dan membimbing anaknya agar selalu dijalur yang benar, dan orang tua perlu menjadi panutan bagi anaknya.

2. Bagi Anak

Diharapkan kepada anak khususnya anak di Desa Sukarejo untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama bagi dirinya agar hidupnya lebih terarah.

3. Bagi Geuchik Gampong

Agar lebih memperhatikan pendukung pendidikan di gampong khususnya pendidikan agama, agar anak-anak tertarik untuk belajar ilmu agama.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya. Khususnya bagi peneliti yang sedang mendalami peran pendidikan agama terhadap perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muthi, Muhammad Abdullah. 2015. *Anakku, Ayah & Bunda Sayang Kamu*. Surabaya: Pustaka Yasir
- Ahmad Olgar, Musa Maulana. 2000. *Mendidik Anak Secara Islami*. Yogyakarta: Ash-Shaff
- Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Al-Ulum 13 No 1
- Andriyani. 2004. *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Buduan, Kecamatan Suboh, Kabupaten Situbundo*. Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Humaniora
- Baharuddin. 2019. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya*. Volume 5 Nomor 1 Januari-Juni
- Baki, Nasir A. 2014. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Eja Publisher
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Cipta Media
- Gunarti, dkk. 2017. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangsel: Universitas Terbuka
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pershal
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Husen, Muhammad. 2018. *Proses Pembentukan Perilaku Manusia Ditinjau Dari Hadis*. Skripsi Pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Banda Aceh
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press

- Kurniawan, Yedi. 1992. *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*. Jakarta: CV. Virdaus
- Langgulung, Hasan. 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al-Husana Zikra
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Mahfud, Rois. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muzayyin, Arifin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahmadi, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Styawati, Yuslia. 2016. *Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter*. Volume 4 Nomor 2
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanti, Solihah Titin. 2015. *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Suwanto. 2015. *Peranan Keluarga Terhadap Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di RW. 08 Kelurahan Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang*. Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Salatiga: IAIN Salatiga
- Teguh, Triwiyanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ulum, Syaiful. 2012. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta

- Wahid, Abdul dan Mustaqim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Werdayanti, Rina. 2015. *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara*. Yogyakarta: Istana Media
- Wijayaningsih, Kartika Sari. 2014. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Yunus, Mahmud. 1980. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung

INSTRUMEN PENELITIAN ANGKET

PERAN ORANG TUA

NAMA :

Sebelum mengisi angket (tertutup) ini di mohon untuk memperhatikan hal – hal sebagai berikut:

1. Mengisi identitas
 2. Membaca dan memahami terlebih dahulu pernyataan sebelum memberi jawaban
 3. Pilihlah salah satu dari alternative jawaban a, b, c, dan d dengan memberi tanda (×) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap sesuai
 4. Mohon dijawab dijawab semua pernyataan tanpa ada yang terlewatkan
 5. Atas bantuan, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.
-
1. Apakah Bapak/Ibu kamu berusaha membimbingmu agar belajar di rumah ?
 - a. Selalu membimbing
 - b. Sering membimbing
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
 2. Apakah Bapak/Ibu kamu mengingatkan kamu untuk belajar di rumah ?
 - a. Selalu mengingatkan
 - b. Sering mengingatkan
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
 3. Apakah Bapak/Ibu kamu mengingatkan kamu untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan ?
 - a. Selalu mengingatkan
 - b. Sering mengingatkan
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

4. Apakah Bapak/Ibu kamu memberikan kehangatan dan kenyamanan saat kamu berada di rumah ?
 - a. Selalu memberikan
 - b. Sering memberikan
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

5. Apakah Bapak/Ibu kamu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak nya di rumah ?
 - a. Selalu mencontohkan
 - b. Sering mencontohkan
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

6. Apakah Bapak/Ibu kamu memberi nasehat ketika kamu melakukan kesalahan?
 - a. Selalu menasehati
 - b. Sering menasehati
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

7. Apakah Bapak/Ibu kamu menyediakan tempat belajar yang nyaman di rumah?
 - a. Selalu menyediakan
 - b. Sering menyediakan
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

8. Apakah Bapak/Ibu kamu memberikan buku-buku agama untukmu ?
 - a. Selalu memberikan
 - b. Sering memberikan
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

9. Apakah Bapak/Ibu kamu mengajarkan kamu mengaji setiap hari di rumah ?
 - a. Selalu mengajarkan
 - b. Sering mengajarkan
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

INSTRUMEN PENELITIAN ANGKET
PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK

NAMA :

Sebelum mengisi angket (tertutup) ini di mohon untuk memperhatikan hal – hal sebagai berikut:

1. Mengisi identitas
2. Membaca dan memahami terlebih dahulu pernyataan sebelum memberi jawaban
3. Pilihlah salah satu dari alternative jawaban a, b, c, dan d dengan memberi tanda (×) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap sesuai
4. Mohon dijawab dijawab semua pernyataan tanpa ada yang terlewatkan
5. Atas bantuan, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

1. Apakah kamu melaksanakan shalat diawal waktu ?

- | | |
|------------------------|------------------|
| a. Selalu melaksanakan | c. Kadang-kadang |
| b. Sering melaksanakan | d. Tidak pernah |

2. Apakah kamu sabar dan ikhlas ketika diberikan cobaan/ujian dari Allah SWT?

- | | |
|-----------------|------------------|
| a. Selalu sabar | c. Kadang-kadang |
| b. Sering sabar | d. Tidak pernah |

3. Apakah kamu membaca doa ketika hendak melakukan hal kebaikan ?

- | | |
|-----------------------|------------------|
| a. Selalu membaca doa | c. Kadang-kadang |
| b. Sering membaca doa | d. Tidak pernah |

4. Apakah kamu melaksanakan perintah Bapak/Ibu kamu dengan senang hati ?
 - a. Selalu melaksanakan
 - b. Sering melaksanakan
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

5. Apakah kamu meminta izin dan mencium tangan Bapak/Ibu kamu ketika hendak berpergian ?
 - a. Selalu meminta izin
 - b. Sering meminta izin
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

6. Apakah kamu berbicara santun dengan siapapun ?
 - a. Selalu santun
 - b. Sering santun
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

7. Apakah kamu menolong temanmu yang sedang mengalami kesulitan ?
 - a. Selalu menolong
 - b. Sering menolong
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

8. Apakah kamu meminta maaf kepada temanmu ketika kamu melakukan kesalahan ?
 - a. Selalu meminta maaf
 - b. Sering meminta maaf
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

9. Apakah kamu menegur temanmu yang berperilaku kurang baik ?
 - a. Selalu menegur
 - b. Sering menegur
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

Pedoman Wawancara Kepada Orang Tua

1. Apakah orang tua selalu mengajarkan anak untuk melakukan sholat lima waktu dan mengaji ?
2. Apa yang orang tua lakukan apabila anak tidak mau melaksanakan sholat dan mengaji ?
3. Apakah orang tua selalu mengontrol aktifitas keseharian anak ?
4. Apa yang orang tua lakukan jika mengetahui anak melakukan hal yang seharusnya tidak ia lakukan ?
5. Bagaimana cara orang tua memotivasi anak agar mau melaksanakan sholat dan mengaji ?
6. Apakah orang tua memberi batasan pada anak dalam pergaulan ?
7. Apakah orang tua sering menyuruh anak untuk mengaji ?
8. Sejak kapan orang tua mengajarkan anak membaca Al-Quran ?
9. Selain di TPQ apakah orang tua sering juga mengajarkan anak mengaji di rumah ?
10. Kendala apa saja yang di hadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak ?

DOKUMENTASI

Gambar 1 Meminta izin penelitian di kantor geuchik desa Sukarejo



Gambar 2 Wawancara dengan Ibu Siti



Gambar 3 Wawancara dengan Ibu Yanti



Gambar 4 Wawancara dengan Ibu Ida



Gambar 5 Wawancara dengan Ibu Nita



Gambar 6 Wawancara dengan Ibu Jupe



Gambar 7 Mengarahkan anak menjawab angket



Gambar 8 Mengarahkan anak menjawab angket



Gambar 9 Mengarahkan anak menjawab angket



Gambar 10 Mengarahkan anak menjawab angket





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

Nomor : 83 Tahun 2021

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

- Menimbang : a. bahwa untuk Kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Langsa Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 146 Tahun 2014 Tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/17201, tanggal 24 April 2019 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang definitif;
6. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 27 Tahun 2021 tanggal 21 Januari 2021 , tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa;
7. DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2021, tanggal 26 Agustus 2020;
- Memperhatikan : Hasil Seminar Mahasiswa Tanggal 10 Desember 2020

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa Tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi Mahasiswa IAIN Langsa

Kesatu : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa :

1. M. Fadli, M.Pd
(Membimbing Isi)
2. Yustizar, M.Pd.I
(Membimbing Metodologi)

Untuk membimbing Skripsi :

N a m a : CINDY DWITA PUTRI.S.

Tempat / Tgl.Lahir : Langsa 28 Juli 1999

Nomor Pokok : 1052017043

Fakultas/ Program Studi : FTIK/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : PERAN PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA SUKAREJO LANGSA TIMUR

- Kedua : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 (satu) tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya;
- Kutipan Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Langsa

Pada Tanggal 1 Februari 2021





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus Zawiyah Cot Kala, Jln. Meurandeh Kota Langsa – Kota Langsa – Aceh Telp. 0641-22619/23129
Fax. 0641 – 425139 E-mail : info@stainlangsa.ac.id

Nomor : 925/In.24/FTIK/TL.00/07/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Untuk Penelitian

Langsa, 01 Juli 2021

Kepada Yth,

Geuchik Sukarejo Langsa Timur
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Dengan ini kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

N a m a : **CINDY DWITA PUTRI S**
N I M : 1052017043
Semester / Unit : VIII (Delapan) / 2 (Dua)
Fakultas /Prodi : FTIK / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
A l a m a t : Desa Sukarejo Kec. Langsa Timur Kab. Kota Langsa

Bermaksud mengadakan penelitian di Desa yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERAN PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA SUKAREJO LANGSA TIMUR

Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan Kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Zulfitri

Tembusan :
- Ketua Prodi PGMI



**PEMERINTAH KOTA LANGSA
KECAMATAN LANGSA TIMUR
GAMPONG SUKAREJO**

JALAN : LANGSA - MEDAN KM.6 SUKAREJO LANGSA - 24451

**SURAT KETERANGAN
N O M O R : 471 / 308 / 2021**

Geuchik Gampong Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Pemerintah Kota Langsa menerangkan bahwa :

N a m a : **CINDY DWITA PUTRI S**
N I M : 1052017043
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas/ Prodi : FTIK/ Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidayah (PGMI)
A l a m a t : Desa Sukarejo Kec.Langsa Timur
Kota Langsa

Menerangkan benar bahwa telah melakukan Penelitian di Wilayah Kami Gampong Sukarejo , dalam rangka Menyiapkan skripsi yang berjudul "**PERAN PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA SUKAREJO LANGSA TIMUR** "

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat digunakan seperlunya.

Sukarejo, 22 September 2021
Geuchik Gampong Sukarejo
Kecamatan Langsa Timur



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Cindy Dwita Putri S
2. Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 28 Juli 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Batak
5. Status Perkawinan : Belum Menikah
6. Agama : Islam
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. NIM : 1052017043
9. Nama Orangtua
 - a. Ayah : Syarif Siagian
Pekerjaan : Wiraswasta
 - b. Ibu : Siani
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
10. Alamat : Sukarejo, Langsa Timur
11. Jenjang Pendidikan
 - a. SD/Sederajat : SDN Sukarejo
 - b. SMP/Sederajat : SMPN 5 Langsa
 - c. SMA/Sederajat : MAN 1 Langsa
 - d. Perguruan Tinggi : Strata-1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Langsa

